

**TESIS**

**PEMBELAJARAN PAI ADAPTIF SEBAGAI INOVASI  
STRATEGI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER  
RELIGIUS SISWA TUNAGRAHITA DI SLB AKSARA JEPARA**



**NIKEN DIAH NUR ASTUTIK 21502300472**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

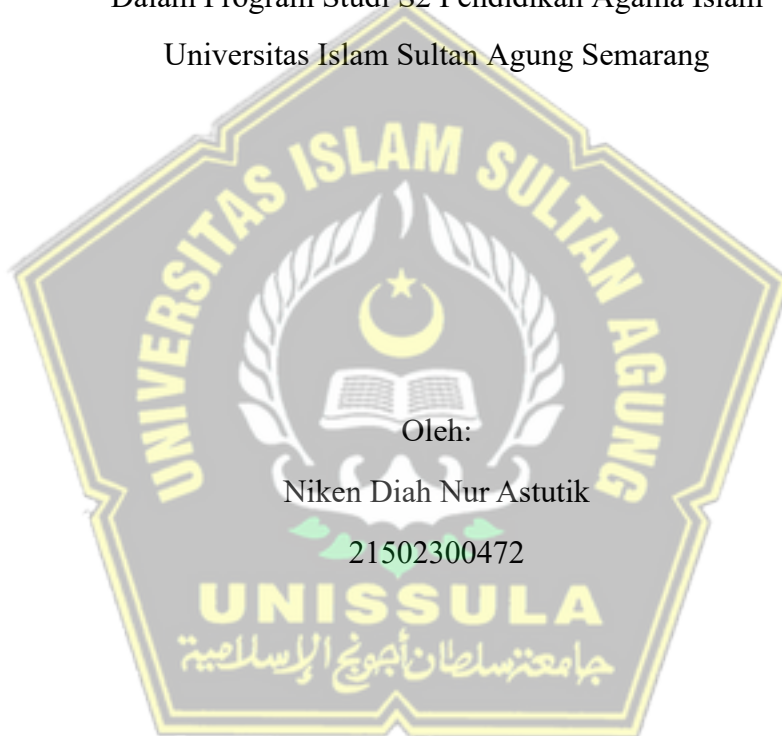
**SEMARANG**

**2025/1447**

PEMBELAJARAN PAI ADAPTIF SEBAGAI INOVASI STRATEGI  
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA  
TUNAGRAHITA DI SLB AKSARA JEPARA

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam  
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Oleh:

Niken Diah Nur Astutik

21502300472

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2026/1447

## LEMBAR PERSETUJUAN

PEMBELAJARAN PAI ADAPTIF SEBAGAI INOVASI STRATEGI DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA TUNAGRAHITA DI SLB  
AKSARA JEPARA

Oleh:

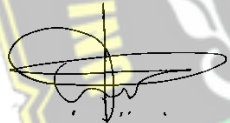
Niken Diah Nur Astutik

21502300472

Pada tanggal 22 Januari 2026 telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Ahmad Mujib, MA

Dr. Hidayatus Sholihah, S.Pd., M.Ed.,

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



Assoc. Prof. Agus Irfan, M.PI.

NIK 210513020

## LEMBAR PENGESAHAN

# PEMBELAJARAN PAI ADAPTIF SEBAGAI INOVASI STRATEGI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA TUNAGRAHITA DI SLB AKSARA JEPARA

Oleh:

Niken Diah Nur Astutik

21502300472

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Studi Magister  
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang


Tanggal: 27 Januari 2025

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,

Penguji II,


  
Dr. Choeroni, M.Ag., M.Pd.I

  
Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. M.A

NIK. 211510018

NIK. 211513020

Penguji III,

  
Dr. Samsudin Salim, M.Ag

NIK. 211509014

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

Ketua,


Assoc.Prof, Agus Irfan, M.PI.

NIK. 210513020

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Niken Diah Nur Astutik

NIM : 21502300472

Jenjang : Strata dua (S-2)

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis berjudul **“Pembelajaran PAI Adaptif sebagai Inovasi Strategi dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Tunagrahita di SLB Aksara Jepara”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 22 Januari 2026

Niken Diah Nur Astutik

NIM.21502300472

## ABSTRAK

Niken Diah Nur Astutik, 21502300472. **PEMBELAJARAN PAI ADAPTIF SEBAGAI INOVASI STRATEGI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA TUNAGRAHITA DI SLB AKSARA JEPARA.** Tesis, Semarang: Fakultas Agama Islam Sultan Agung, Januari 2026.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adaptif sebagai inovasi strategi dalam pembentukan karakter religius siswa tunagrahita di SLB Aksara Jepara. Pembelajaran PAI adaptif dipandang sebagai pendekatan yang mampu menyesuaikan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dengan karakteristik serta kemampuan individu siswa tunagrahita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru PAI, siswa tunagrahita, dan kepala sekolah di SLB Aksara Jepara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi waktu, sumber, dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI adaptif di SLB Aksara Jepara dilaksanakan melalui perencanaan yang fleksibel, pelaksanaan pembelajaran berbasis multisensori dan pengulangan terstruktur, serta penilaian individual yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran PAI adaptif telah berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai perencanaan.

**Kata kunci:** Adaptif; Strategi; Karakter Religius; Siswa Tunagrahita

## ABSTRACT

*Niken Diah Nur Astutik, 21502300472. **ADAPTIVE PAI LEARNING AS A STRATEGIC INNOVATION IN FORMING THE RELIGIOUS CHARACTER OF STUDENTS WITH MENTAL DISABILITIES AT SLB AKSARA JEPARA.** Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Studies, Sultan Agung, January 2026.*

*This research aims to analyze adaptive Islamic Religious Education (PAI) learning as a strategic innovation in forming the religious character of students with mental disabilities at SLB Aksara Jepara. Adaptive PAI learning is seen as an approach that can adapt the planning, implementation, and assessment of learning to the characteristics and individual abilities of students with mental disabilities. This research uses a qualitative approach with a case study research type. The research subjects included PAI teachers, students with mental disabilities, and the principal at SLB Aksara Jepara. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, participatory observation, and documentation.*

*Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested using triangulation of time, sources, and techniques. The results indicate that adaptive Islamic Religious Education (PAI) learning at SLB Aksara Jepara was implemented through flexible planning, multisensory-based learning, and structured repetition, as well as individual assessments emphasizing cognitive, affective, and psychomotor aspects. The analysis indicates that adaptive Islamic Religious Education (PAI) learning has been running well and learning objectives have been achieved as planned.*

**Keywords:** *Adaptive; Strategy; Religious Character; Students with Mental Retardation*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan seluruh alam semesta yang dengan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“PEMBELAJARAN PAI ADAPTIF SEBAGAI INOVASI STRATEGI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA TUNAGRAHITA DI SLB AKSARA JEPARA ”**. Sholawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW semoga kita termasuk umatnya yang mendapat pertolongannya kelak di hari akhir.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam proses penulisan tesis ini. Penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.H., sebagai Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Dr. Agus Irfan, M.P.I. selaku Dekan Fakultas Agama Islam dan Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam FAI Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. Ahmad Mujib, MA dan Ibu Dr. Hidayatus Sholihah, S.Pd., M.Ed., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta waktunya kepada penulis selama penyusunan tesis ini.
4. Orang tua yang tercinta, Bapak Nyarman (alm), Bapak Idrus Al-Aydrus, dan Ibu Purwati. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis, atas segala do'a yang tak pernah terputus atas pengorbanan kerja keras,

waktu, dan pikiran yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan tesis ini. Tidak lupa kakak dan keponakan yang tersayang, Mintris Asriyanti, Ahamd Ulumi, dan Haidar Busyagar Zaimul Haq yang selalu mendukung penyelesaian penulisan tesis ini.

5. Kepala sekolah, para guru, SLB Aksara Jepara selaku partisipan wawancara dan siswa-siswi selaku responden yang sudah memberikan izin dan meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam proses penyelesaian tesis.
6. Saya sendiri, Niken Diah Nur Astutik yang sudah berjuang dan mampu bertahan, berusaha, sabar, dan tidak pantang menyerah dalam mengerjakan tesis dan selama masa perkuliahan berlangsung.
7. Kakakku Reza Wahyu Setiawati yang selalu menemani dan membantu dalam kesulitan ketika penyusunan tesis ini.
8. Semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang sudah terlibat dalam penyusunan tesis ini.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna yang diharapkan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang senantiasa peneliti harapkan demi sempurnanya tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya para pembaca pada umumnya.

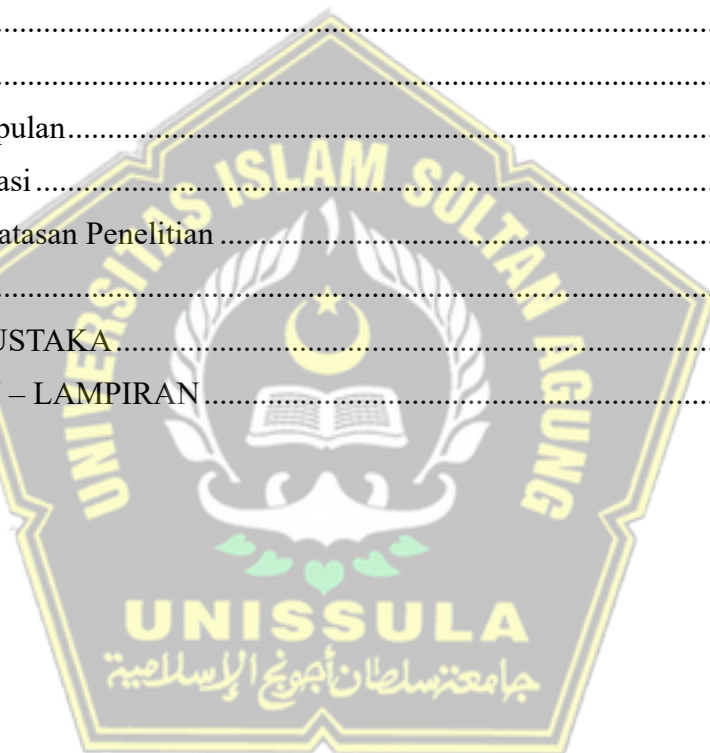
Semarang, 23 Januari 2026

Niken Diah Nur Astutik

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	2
PERNYATAAN KEASLIAN.....	4
ABSTRAK.....	5
ABSTRACT.....	6
KATA PENGANTAR.....	7
DAFTAR ISI.....	9
DAFTAR TABEL.....	11
DAFTAR LAMPIRAN.....	12
BAB I.....	13
PENDAHULUAN.....	13
1.1 Latar Belakang Masalah.....	13
1.2 Identifikasi Masalah.....	17
1.3 Pembatasan Masalah.....	18
1.4 Rumusan Masalah.....	19
1.5 Tujuan Penelitian.....	19
1.6 Manfaat Penelitian.....	20
1.7 Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II.....	23
KAJIAN PUSTAKA.....	23
2.1 Landasan Teori.....	23
2.2 Kajian Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu.....	57
2.3 Kerangka Berpikir.....	62
BAB III.....	64
METODE PENELITIAN.....	64
3.1 Jenis Penelitian.....	64
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	65
3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	66
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	67
3.5 Keabsahan Data.....	69
3.6 Teknik Analisis Data.....	70

BAB IV .....	72
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	72
4.1 Deskripsi Data .....	72
4.2 Pembelajaran PAI Adaptif di SLB Aksara.....	77
4.3 Pembentukan Karakter Religius Siswa Tunagrahita melalui Pembelajaran PAI Adaptif.....	92
4.4 Kendala Pembelajaran PAI Adaptif di SLB Aksara .....	98
4.5 Analisis Pembelajaran PAI Adaptif di SLB Aksara.....	100
4.6 Analisis Pembentukan Karakter Religius Siswa Tunagrahita .....	106
4.7 Analisis Kendala Pada Pembelajaran PAI Adaptif di SLB Aksara.....	108
BAB V.....	111
PENUTUP.....	111
5.1 Kesimpulan.....	111
5.2 Implikasi .....	112
5.3 Keterbatasan Penelitian .....	113
5.4 Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	122



## DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SLB Aksara
- Tabel 1.2 Data Peserta Didik SLB Aksara
- Tabel 1.3 Data Sarana dan Prasarana SLB Aksara
- Tabel 2.1 Cek List Perencanaan Pembelajaran PAI Adaptif
- Tabel 2.2 Cek List Pelaksanaan Pembelajaran PAI Adaptif
- Tabel 2.3 Cek List Penilaian Pembelajaran PAI Adaptif
- Tabel 2.4 Cek List Indikator Pembentukan Karakter Religius



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Pedoman Observasi
- Lampiran 3 Struktur Organisasi SLB Aksara
- Lampiran 4 Dokumentasi Sekolah
- Lampiran 5 Surat Ijin Penelitian



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak asasi yang paling mendasar bagi setiap anak, tanpa kecuali Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal ini ditegaskan dalam Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Setiap anak yang dimaksud mencakup individu yang sejak dalam masa kandungan atau sejak lahir mengalami kelainan atau hambatan dalam aspek psikis, fisik, maupun sosial dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kognitif (Hargina et al., 2023: 92).

Berdasarkan Undang-Undang Dasar tersebut, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memenuhi pendidikan secara merata bagi anak berkebutuhan khusus dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat dan sekolah. Pemerataan bidang pendidikan merupakan sebuah investasi yang sangat diperlukan sebagai upaya pemerintah untuk menghasilkan sumber daya yang berkualitas, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, maupun tunagrahita (Ismia & Harmanto, 2020: 47).

Anak tunagrahita merupakan individu yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, disertai hambatan dalam perilaku, penyesuaian diri, dan perkembangan sosialnya. Keterbatasan intelektual yang dialami menyebabkan mereka sulit menerima pelajaran seperti siswa pada umumnya, sehingga

prestasi akademiknya cenderung rendah. Pada tingkat yang berat, anak tunagrahita bahkan memerlukan bantuan orang lain dalam menjalani aktivitas sehari-hari dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (Tika Anjariani, 2022: 112).

Keterbatasan kemampuan intelektual juga berdampak pada kesulitan dalam memusatkan perhatian, mengikuti instruksi, serta menghindari situasi berisiko. Mereka memiliki daya ingat yang lemah, kurang percaya diri, kurang kreatif, serta memiliki kosa kata yang terbatas. Anak tunagrahita membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mempelajari sesuatu dibandingkan siswa dengan kemampuan normal, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih sabar, konkret, dan berulang agar tujuan pendidikan dapat tercapai (Arifin, 2020: 118).

Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dengan tujuan mendidik siswa supaya menjadi insan yang berakhlak, taat, berakhlak mulia, serta berguna bagi dirinya sendiri, bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa. Nilai-nilai karakter yang berdasar pada nilai-nilai agama dapat diambil dari karakter religius yaitu menanamkan perilaku baik pada diri manusia dengan berpedoman pada ketentuan dan ketetapan agama Islam (Cahyani, 2023: 56). Bagi siswa berkebutuhan khusus, pembentukan karakter religius juga menjadi bagian yang sangat penting, karena pendidikan tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, karakter yang kuat serta memiliki akhlak mulia (Kartikasari et al., 2013: 51).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak tunagrahita pada dasarnya masih berlandaskan pada sistem pendidikan nasional. Namun, dalam

praktiknya, pelaksanaan pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di berbagai Sekolah Luar Biasa (SLB) masih mengikuti pola pembelajaran umum, seperti metode ceramah, hafalan, dan penjelasan abstrak. Pendekatan tersebut kurang sesuai dengan karakteristik kognitif siswa tunagrahita. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran PAI kurang maksimal karena anak tunagrahita memerlukan pendekatan dan perlakuan khusus sesuai dengan karakteristik dan kemampuan intelektualnya (Kurniawati, 2017: 67).

SLB Aksara Jepara merupakan sekolah yang terletak di Kota Jepara dan khusus melayani siswa berkebutuhan khusus, terutama tunagrahita. Sekolah ini memiliki kelas yang relatif kecil, sehingga interaksi guru-siswa sangat intensif. Peneliti melaksanakan observasi awal di SLB Aksara Jepara saat pembelajaran PAI berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa tunagrahita kesulitan memahami materi ketika disampaikan secara abstrak atau ceramah. Beberapa siswa terlihat bingung dan cepat kehilangan fokus, sedangkan sebagian lainnya baru merespon kegiatan pembelajaran ketika guru memberikan bimbingan langsung.

Hasil wawancara singkat dengan guru PAI menunjukkan beberapa kendala dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita. Guru menyampaikan bahwa siswa sering kesulitan memahami materi yang disampaikan secara lisan atau abstrak, mudah kehilangan fokus, dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menangkap konsep keagamaan. Selain itu, beberapa siswa baru merespon kegiatan pembelajaran ketika mendapat bimbingan langsung dari guru.

Siswa tunagrahita yang menerima pembelajaran PAI tanpa penyesuaian cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep keagamaan dan

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka membutuhkan pendekatan yang lebih konkret dan berorientasi pada pengalaman langsung agar nilai-nilai religius dapat diterima secara bertahap dan bermakna (Kurniawan, 2012: 620). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan nyata siswa tunagrahita dan model pembelajaran PAI yang umum diterapkan. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kemampuan individual siswa.

Pada konteks inilah pembelajaran PAI adaptif menjadi sangat relevan dan bernilai inovatif. Pembelajaran adaptif merupakan pendekatan yang menyesuaikan materi, metode, media, dan evaluasi berdasarkan kemampuan serta karakteristik setiap peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya sekadar modifikasi teknis, tetapi merupakan perubahan paradigma pembelajaran dari yang bersifat seragam menjadi pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada kebutuhan individu.

Inovasi dalam pembelajaran adaptif terlihat pada kemampuan guru untuk mengubah konsep keagamaan yang abstrak menjadi pengalaman konkret menggunakan pengulangan terstruktur, serta pendekatan multisensori. Strategi ini memungkinkan setiap siswa tunagrahita menerima pembelajaran PAI sesuai kapasitas mereka, sehingga pembentukan karakter religius dapat berlangsung lebih efektif (Sari & Muliati, 2021: 66). Inovasi strategi dalam pembelajaran PAI sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas proses pendidikan bagi siswa tunagrahita. Bentuk inovasi tersebut dapat berupa penerapan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel, humanistik, dan disesuaikan dengan

kemampuan individu, sehingga mampu mendukung pembentukan karakter religius secara lebih optimal.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI adaptif dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi sekolah dan guru PAI dalam mengembangkan strategi serta program pelatihan yang mendukung kemampuan guru untuk menerapkan pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan responsif sesuai individu siswa yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “ PEMBELAJARAN PAI ADAPTIF SEBAGAI INOVASI STRATEGI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA TUNAGRAHITA DI SLB AKSARA JEPARA”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini menjadi beberapa hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunagrahita masih banyak menggunakan pendekatan pembelajaran umum yang kurang sesuai dengan karakteristik kemampuan kognitif siswa.
2. Siswa tunagrahita mengalami kesulitan memahami konsep keagamaan yang bersifat abstrak karena keterbatasan kemampuan intelektual, daya ingat, dan konsentrasi.

3. Strategi pembelajaran PAI yang digunakan guru belum sepenuhnya menyesuaikan materi, metode, media, dan evaluasi dengan kemampuan individu siswa tunagrahita.
4. Pembelajaran PAI belum sepenuhnya mengoptimalkan pendekatan konkret, pengulangan terstruktur, dan multisensori dalam proses pembelajaran.
5. Pembentukan karakter religius siswa tunagrahita belum berlangsung secara optimal karena pembelajaran belum sepenuhnya berorientasi pada pembiasaan dan pengalaman langsung.
6. Masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan nyata siswa tunagrahita dan model pembelajaran PAI yang diterapkan di sekolah.
7. Guru PAI membutuhkan inovasi strategi pembelajaran adaptif agar pembelajaran lebih fleksibel, humanistik, dan responsif terhadap kemampuan individu siswa.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Atas dasar pertimbangan tersebut maka peneliti membatasi permasalahan pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersifat adaptif, yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa tunagrahita.

2. Strategi pembelajaran adaptif yang dikaji meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru PAI dalam konteks pembentukan karakter religius siswa.
3. Karakter religius yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup nilai-nilai seperti iman, ibadah, kejujuran, disiplin, dan sikap tolong-menolong sesuai kemampuan siswa tunagrahita.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI adaptif sebagai inovasi strategi dalam pembentukan karakter religius siswa tunagrahita di SLB Aksara Jepara?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter religius pada siswa tunagrahita melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam adaptif di SLB Aksara Jepara?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran PAI adaptif sebagai inovasi strategi pembentukan karakter religius siswa tunagrahita di SLB Aksara Jepara?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PAI adaptif sebagai inovasi strategi dalam pembentukan karakter religius siswa tunagrahita di SLB Aksara Jepara.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian seperti siswa, guru dan sekolah. Adapun manfaat dari penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mengenai strategi pembelajaran adaptif yang diterapkan bagi siswa tunagrahita dalam rangka pembentukan karakter religius.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan kajian ilmiah bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan model atau strategi pembelajaran PAI adaptif di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB).

### b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti, siswa, guru, dan pihak sekolah. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut :

#### 1) Manfaat bagi Siswa

Melalui penerapan strategi pembelajaran PAI adaptif, siswa tunagrahita diharapkan dapat lebih mudah memahami nilai-nilai keagamaan serta membiasakan diri berperilaku religius sesuai dengan kemampuan mereka, seperti berdoa, disiplin ibadah, dan berperilaku sopan santun.

#### 2) Manfaat bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan inspirasi bagi guru PAI dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, fleksibel, dan adaptif sesuai karakteristik siswa tunagrahita,

sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan efektif dalam membentuk karakter religius.

### 3) Manfaat bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan rekomendasi bagi pihak sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SLB, khususnya dalam upaya menanamkan nilai-nilai religius pada siswa berkebutuhan khusus melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai.

### 4) Manfaat bagi Peneliti

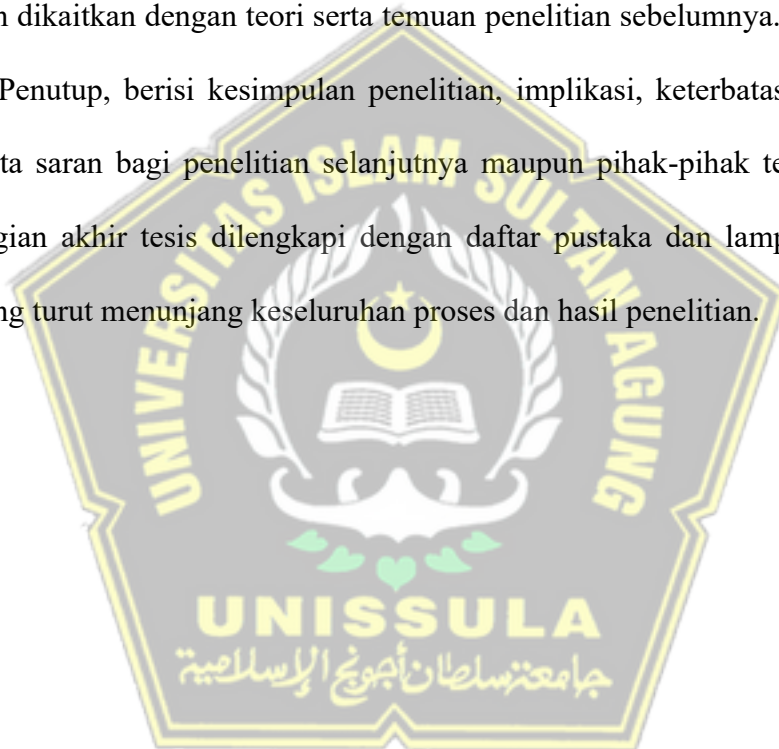
Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengalaman dan wawasan ilmiah mengenai strategi pembelajaran PAI adaptif, serta memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pembentukan karakter religius dapat dilakukan secara efektif pada siswa tunagrahita.

## 1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan tesis ini, penulis membaginya ke dalam tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Pembagian tersebut dimaksudkan agar pembaca lebih mudah memahami alur keseluruhan tulisan serta isi penelitian. Bagian awal memuat komponen-komponen pendukung seperti halaman judul, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

Sementara itu, bagian isi tesis terdiri atas lima bab utama yang saling berkaitan. Bab I Pendahuluan, menyajikan latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan yang menjadi acuan dalam keseluruhan penulisan tesis. Bab II Kajian Pustaka, berisi landasan teori yang relevan dengan fokus

penelitian, meliputi kajian teori, kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka konseptual yang disusun sebagai dasar analisis. Selanjutnya, Bab III Metode Penelitian, menguraikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik serta instrumen pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah temuan penelitian. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, memaparkan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi data lapangan yang kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan teori serta temuan penelitian sebelumnya. Terakhir, Bab V Penutup, berisi kesimpulan penelitian, implikasi, keterbatasan penelitian, serta saran bagi penelitian selanjutnya maupun pihak-pihak terkait. Adapun bagian akhir tesis dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang turut menunjang keseluruhan proses dan hasil penelitian.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Strategi Pembelajaran

###### a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran terdiri dari dua kata yakni strategi dan pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata strategi berarti rencana cermat pada suatu kegiatan untuk mencapai tujuan khusus. Sedangkan kata pembelajaran berarti proses, cara, atau tindakan yang menghasilkan kegiatan belajar.

Jika menggabungkan pemahaman tentang strategi dan pembelajaran di atas, maka dapat didefinisikan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang cermat tentang merumuskan bagaimana cara melakukan kegiatan untuk mendapatkan ilmu atau belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi pembelajaran disebut sebagai pola-pola yang dirancang oleh guru untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai yang berhubungan dengan belajar mengajar. Strategi juga bertindak dalam usaha menyampaikan sesuatu pada siswa supaya terencana dengan baik (Tabroni & Qutbiyah, 2022: 354).

Menurut Rigney dalam Yulia Rizki, strategi pembelajaran ialah suatu tahapan yang dirancang dengan sistematis yang dibuat supaya siswa dapat

memperoleh dan mempertahankan berbagai macam pengetahuan dan kinerja (Yulia et al., 2022: 464). Pendapat Dick dan Carey dalam Muhammad Irwan menyampaikan bahwa strategi pembelajaran ialah suatu komponen dari berbagai kumpulan materi pembelajaran yang di dalamnya terdapat kegiatan sebelum pembelajaran, dan keterlibatan siswa yang merupakan bagian dari tahapan pembelajaran yang digunakan pada kegiatan pembelajaran selanjutnya (Nasution, 2015: 164).

Kesimpulan dari beberapa pernyataan tersebut bahwa strategi pembelajaran adalah rencana untuk menyusun suatu tindakan yang mengatur bagaimana langkah-langkah guru ketika akan menyampaikan pengetahuan (materi) kepada siswa, mulai dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran.

#### **b. Prinsip - Prinsip Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran memiliki ciri dan keunikan masing-masing. Tidak ada suatu strategi pembelajaran yang lebih baik dari strategi yang lainnya. Sehingga pendidik harus mampu memilih strategi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Herry Hernawan, 2018: 21).

Prinsip-prinsip strategi pembelajaran memiliki empat prinsip menurut Sanjaya bagian diantaranya sebagai berikut (Wina Sanjaya, 2020: 285) :

##### **a) Fokus pada tujuan**

Prinsip utama strategi pembelajaran terletak pada pencapaian atau tujuan. Tujuan pembelajaran dirancang agar dapat tercapainya sebuah proses pembelajaran, berguna dan juga mendapatkan hasil yang

maksimal. Sehingga guru sebagai peranan penting dalam dunia guru, dituntut dan dimintai agar memiliki kemampuan dalam mengatur dan menerapkan komponen pembelajaran. Dalam penyusunan komponen pembelajaran, sebagai guru yang profesional harus mampu menyesuaikan strategi-strategi pembelajaran dengan sesuai keadaan dan kebutuhan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

b) Kegiatan

Kegiatan diartikan sebagai melakukan suatu tindakan hal, baik secara fisik ataupun non fisik. Dapat diartikan sebagai serangkaian melakukan aktivitas atau usaha baik berupa fisik atau non fisik yang saling berhubungan. Sehingga terbentuknya proses kegiatan belajar yang ideal, dalam kegiatan pembelajaran juga menimbulkan perubahan pada diri tingkah laku peserta didik. perubahan yang didapatkan juga sesuai pada kegiatan proses pembelajaran yang diterapkan.

c) Individualitas

Individualitas diartikan sebagai bentuk hubungan yang berkaitan tentang kelakuan, kepribadian dan sifat khusus yang terdapat pada individu. Sehingga dapat diartikan bahwasannya guru diharapkan mampu untuk memberikan perubahan terhadap individu peserta didik. Baik secara pemikiran, pemahaman kesadaran dan lain-lain. Sehingga dapat terjalannya pembelajaran dengan proses kegiatan tersebut. Semakin tinggi standar keberhasilan pada proses pembelajaran maka

akan memunculkan kualitas tinggi pada proses kegiatan pembelajaran. Seiringnya kecanggihan dan kemajuan teknologi pada proses pembelajaran juga diterapkan agar mampu menyesuaikan serta mengkualitaskan setiap individu peserta didik sesuai dengan kemajuan zaman yang semakin pesat.

d) Integritas

Integritas diartikan sebagai hal yang utuh atau lengkap, yang dilengkapi dengan kewibawaan, kejujuran, yang terletak pada perilaku dan tindakan individu. Sehingga dapat dipercaya sesuai dengan ucapan dan tindakan. Kegiatan pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan atau usaha dalam mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik. Tidak hanya pada aspek kognitif tapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik.

Hal ini berkaitan dengan empat prinsip di atas sesuai dengan peraturan pemerintah No. 32 tahun 2013, yang menyatakan adanya proses pembelajaran pada suatu satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan dan menantang. Oleh karena itu, pada setiap lembaga pendidikan di harapkan untuk melakukan perencanaan pada proses pembelajaran agar dapat meningkatkan efisien dan efektivitas pada pencapaian strandar kompetensi kelulusan.

**c. Jenis – Jenis Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran menjadi hal penting dalam proses belajar mengajar. Strategi juga mempunyai kelebihan dan kekurangan yang

beragam. Oleh karena itu, dalam penerapan strategi harus mampu menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Strategi pembelajaran yang berbeda dapat digunakan saat kegiatan pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun strategi yang di terapkan biasanya dengan menggunakan strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran eksperimental, atau strategi pembelajaran mandiri (Nasrulloh, 2020: 5).

a) Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung adalah strategi yang dilakukan bahwa guru sebagai objek pembelajaran, dalam kaitannya guru sebagai fasilitator. Strategi pembelajaran langsung umumnya bersifat deduktif, dimana pada pembelajaran ini memiliki banyak kelebihan diantaranya, mudah dalam perencanaan dan pelaksanaannya, sehingga fleksibel dan menyesuaikan terhadap proses pembelajaran. Adapun kekurangannya membosankan dan monoton karena pembelajaran hanya dipusatkan pada satu sudut arah yaitu guru (Rohman, 2020: 166).

b) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

Strategi pembelajaran tidak langsung guru sebagai pendidik memiliki peran sebagai penyalur untuk transfer pengetahuan dan memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya pada siswa untuk dapat meningkatkan pemahaman terkait materi yang diajarkan. Sehingga, pembelajaran ini memiliki sudut pandang yang berubah-ubah. Guru lebih ditekankan untuk membimbing materi yang dilaksanakan. Pembelajaran strategi tidak langsung ini memiliki sifat menyeluruh seperti inkuiri,

induktif, pemecahan terhadap masalah dan juga mendapatkan penemuan baru (Rohman, 2020: 167).

c) Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif adalah strategi penekanan pada kegiatan kajian yang mencakup dialog, diskusi, bertukar pendapat, baik dilakukan antar siswa dan guru, ataupun dilaksanakan dengan sesama siswa lainnya (Rohman, 2020: 167).

d) Strategi Pembelajaran Eksperimen

Strategi pembelajaran eksperimen adalah strategi yang menekankan pada pencapaian terhadap fokus kajian terhadap siswa. Strategi pembelajaran eksperimen dilaksanakan melalui kegiatan proses belajar siswa, dilakukan pada setiap siswa yang lainnya. Melalui interaksi sehingga dapat mendapatkan informasi dari siswa lain dan dengan pemahamannya mampu memberikan kesimpulan yang telah didiskusikan. Sehingga siswa mampu menjelaskan informasi yang didapatkan dengan penggunaan bahasa dan pemahaman yang logis sesuai dengan kemampuan siswa (Rohman, 2020: 167).

e) Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi pembelajaran mandiri memiliki penekanan pada fokus kajian yang menekan pembelajaran pada setiap siswa sehingga mereka mampu mengelola kemampuan kecepatan pada proses kegiatan belajar saat berlangsung. Strategi pembelajaran mandiri dikembangkan dengan tujuan agar dapat meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa,

dalam hal ini siswa dituntut untuk dapat memahami materi secara mandiri dan guru berperan hanya sebagai fasilitator, mentor atau pembimbing, Sehingga kecepatan pemahaman dalam penguasaan materi ditentukan oleh siswa (Rohman, 2020: 168).

## **2.1.2 Pembelajaran PAI Adaptif**

### **a. Konsep Pembelajaran Adaptif**

Pembelajaran adaptif didasarkan pada konsep bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda dalam belajar. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang sama tidak dapat efektif untuk semua siswa. Dalam pembelajaran adaptif, siswa akan diberikan materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan mereka (Boiliu & Messakh, 2024: 123).

Menurut Bambang S. Sulasmono, Pembelajaran adaptif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan dan kemampuan individu secara dinamis. Konsep dasar pembelajaran adaptif melibatkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki gaya belajar, tingkat pemahaman, dan kecepatan belajar yang berbeda (Sulasmono & Dwikurnaningsih, 2012: 93).

Adapun beberapa konsep dasar pembelajaran adaptif yang diuraikan oleh Bambang S. Sulasmono, (2012: 90), antara lain:

- 1) Penyesuaian personalisasi.

Pembelajaran adaptif memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, termasuk tingkat kesulitan materi, gaya belajar, dan tingkat penguasaan konsep (Sulasmono & Dwikurnaningsih, 2012: 92).

## 2) Penggunaan teknologi.

Pembelajaran adaptif menggunakan perangkat lunak, algoritma, dan kecerdasan buatan untuk mengumpulkan dan menganalisis data pembelajaran peserta didik, sehingga pembelajaran dapat diadaptasi secara otomatis berdasarkan data tersebut (Sulasmono & Dwikurnaningsih, 2012: 92).

## 3) Keterlibatan aktif.

Pembelajaran adaptif mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Sulasmono & Dwikurnaningsih, 2012: 92).

Berdasarkan beberapa konsep di atas, maka disimpulkan bahwa pembelajaran adaptif bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, efisien, dan relevan bagi setiap peserta didik, sehingga dapat meningkatkan tingkat pemahaman pada peserta didik sesuai kebutuhan individu.

Strategi pembelajaran adaptif merupakan pendekatan yang menekankan pada fleksibilitas dan kemampuan guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan berbagai karakteristik, kebutuhan, serta latar belakang peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, strategi ini menjadi sangat relevan karena memberikan ruang bagi setiap individu untuk

belajar sesuai dengan ritme dan potensinya masing-masing. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai proses yang seragam, melainkan sebagai ruang yang dinamis dan terbuka terhadap keberagaman cara belajar (Rozan Taqi Junatama et al., 2025: 28).

### **b. Karakteristik Pembelajaran Adaptif**

Adapun karakteristik dari model pembelajaran adaptif meliputi beberapa aspek yang penting. Pertama, model ini mengembangkan solusi-solusi alternatif, membandingkan, mengevaluasi, dan memilih solusi-solusi tersebut. Kedua, model ini didasarkan pada tahapan-tahapan seperti penyelidikan awal, perancangan, pengembangan, tes, evaluasi, revisi, dan implementasi. Ketiga, model pembelajaran adaptif juga harus memenuhi persyaratan model pembelajaran yang baik, yaitu memiliki dasar teoritis yang kokoh, validitas hasil penelitian tentang efektivitas model, dan prosedur pelaksanaan yang teruji.

Dalam konteks pembelajaran adaptif, strategi ini juga diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara tujuan ideal mata pelajaran dengan kondisi lapangan di mana mata pelajaran tersebut diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran adaptif harus dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Sugeng, 2017: 27).

### **c. Konsep Pembelajaran PAI Adaptif**

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, konsep adaptivitas dalam pembelajaran sejatinya bukan hal yang asing. Islam sangat menghargai

perbedaan kemampuan dan kondisi individu. Prinsip-prinsip seperti *tadrij* (bertahap), *taklif bil ma'ruf* (pembebanan kewajiban sesuai kemampuan), dan *hikmah* (kebijaksanaan dalam menyampaikan ajaran) menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam telah lama menekankan pentingnya pendekatan yang menyesuaikan diri dengan karakteristik peserta didik. Rasulullah SAW sendiri adalah contoh teladan utama dalam hal ini, di mana beliau selalu memperhatikan latar belakang, kapasitas, dan kesiapan seseorang dalam menyampaikan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa strategi adaptif dalam pembelajaran sangat sesuai dengan nilai-nilai Islam (Boiliu & Messakh, 2024: 67).

#### **d. Aspek- Aspek Pembelajaran PAI Adaptif**

Strategi pembelajaran adaptif dalam Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai aspek. Pertama, adaptasi terhadap gaya belajar peserta didik. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda, ada yang lebih visual, auditorial, kinestetik, atau kombinasi dari semuanya. Guru yang adaptif harus mampu mengenali dan merespons perbedaan ini dengan menggunakan metode dan media yang beragam, seperti penggunaan video interaktif, diskusi kelompok, proyek kreatif, atau kegiatan praktik langsung. Dalam pembelajaran agama Islam, misalnya metode ceramah bisa dikombinasikan dengan simulasi ibadah, permainan edukatif berbasis nilai, atau bahkan pemanfaatan aplikasi digital yang interaktif (Rozan Taqi Junatama et al., 2025: 45).

Kedua, adaptasi terhadap konteks sosial dan kultural peserta didik. Strategi pembelajaran adaptif harus mempertimbangkan latar belakang sosial,

budaya, bahkan geografis siswa. Ketiga, adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Di era digital saat ini, penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi bagian tak terpisahkan. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi secara bijak dan produktif dalam proses belajar mengajar. Pemanfaatan media sosial, platform pembelajaran digital, video pembelajaran, serta aplikasi interaktif dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa (Rozaan Taqi Junatama et al., 2025: 27).

Lebih jauh, strategi adaptif dalam Pendidikan Agama Islam juga mengandung aspek spiritual yang khas. Tujuan akhir dari pembelajaran dalam Islam bukan hanya penguasaan materi, tetapi pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Oleh karena itu, strategi adaptif tidak hanya ditujukan untuk memfasilitasi keberhasilan akademik, tetapi juga untuk mendampingi perkembangan spiritual siswa. Guru berperan sebagai *murabbi* pembina jiwa yang membimbing peserta didik agar mampu mengenali fitrah dirinya, mencintai ilmu, dan bertumbuh menjadi pribadi yang shalih dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Rozaan Taqi Junatama et al., 2025: 28).

Dengan demikian, strategi pembelajaran adaptif dalam Pendidikan Agama Islam bukan hanya merupakan tuntutan kebijakan Merdeka Belajar, tetapi juga bagian dari ajaran Islam yang menjunjung tinggi penghargaan terhadap perbedaan dan pengembangan potensi individu. Peran guru menjadi sangat strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang manusiawi, inklusif, dan berbasis nilai. Seorang guru yang adaptif akan selalu terbuka terhadap

perubahan, responsif terhadap kebutuhan siswa, dan berkomitmen untuk menghadirkan pendidikan Islam yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga mencerahkan.

### 2.1.3 Karakter Religius

#### a. Pengertian Karakter Religius

Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa latin kharakter, *kharassaein* dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam (Muhhamad Mahmud, 2017: 65). Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia biasa digunakan dengan istilah karakter. Dimana bisa diartikan juga bahwasannya karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

Kata dasar religius yaitu religi yang berasal dari bahasa asing religion yang artinya agama atau kepercayaan akan adanya suatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang memiliki makna sifat religi yang melekat pada diri seseorang/manusia. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Silkyanti, 2019: 88).

Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di setiap jenjang pendidikan, Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini

siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.(Hargina et al., 2023: 102)

## **b. Dasar Pembentukan Karakter Religius**

Al Ghazali mengungkapkan bahwa manusia secara keseluruhan lahir dengan membawa dua potensi utama dalam dirinya, yaitu baik dan buruk. Oleh karena itu, penanaman akhlak sejak dini karena melalui pendidikan menjadi sangat penting karena potensi baik dalam diri seseorang dapat berkembang dan membawa mereka pada kehidupan yang sejalan dengan nilai-nilai moral dan agama (Abdul, 2011: 11). Melalui hal ini, dapat dipahami bahwa yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter religius tidak lain ialah kebutuhan seseorang terhadap pendidikan dan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran Islam yang kemudian akan mendorong perkembangan potensi baik dalam dirinya.

Karakter religius dihasilkan atas penerapan syariat dan aqidah yang harus berlandaskan Al Quran dan Sunnah. Disamping itu, pembentukan karakter religius seseorang juga mengaju pada penanaman nilai-nilai yang bersumber dari sifat Rasulullah SAW yang meliputi *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan amanah), dan *fathonah* (cerdas) (Yuyun, 2021: 84). Penanaman nilai yang bersumber dari sifat-sifat kenabian kemudian akan menghasilkan insan profetik, yaitu seseorang yang tumbuh dengan karakter ideal dalam Islam. Karakter ideal dalam Islam mampu ditandai dengan:

1. Menyadari dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah.
2. Bersikap santun dan memili budi pekerti luhur.
3. Jujur dalam perkataan maupun perbuatan.
4. Bijaksana dalam mengambil keputusan.
5. Tidak ragu dalam tolong menolong dan toleransi antar sesama.
6. Mampu bersikap mandiri (Yuyun, 2021: 85)

### **c. Tujuan Pembentukan Karakter Religius**

Pembentukan karakter religius merupakan upaya yang ditempuh dalam rangka memaksimalkan potensi rohaniah yang terdapat dalam diri setiap manusia. Kacamata islam menerjemahkan karakter sebagai perilaku atau watak yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai ajaran agama (Moh Ahsanilkhaq, 2019: 24). Sebagai bagian dari inti pendidikan karakter yang memuat nilai keagamaan, karakter religius dibutuhkan peserta didik sebagai modal utama dalam menghadapi degradasi moral yang terus terjadi seiring dengan perkembangan zaman.

Tujuan dari dibentuknya karakter religius bagi peserta didik tidak lain ialah agar dalam kondisi apapun, peserta didik mampu bertingkah laku baik sesuai dengan ketentuan agama.

Tujuan dari pendidikan karakter dalam perspektif islam :

- a. Memelihara interaksi individu dengan Allah dan sesama makhluk agar terjalin dengan baik.

- b. Membuat seseorang senantiasa terbiasa melakukan perbuatan baik.
- c. Agar seseorang dapat membedakan dan membandingkan hal baik dan buruk, kemudian memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk (Sofyan Tsauri, 2015: 89).

Secara umum penanaman karakter religius dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan fitrah agama dalam diri manusia. Sedangkan secara spesifik, tujuan dari penanaman karakter religius yang disesuaikan dengan rumusan pendidikan karakter oleh Kemendiknas adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius (Santi Andrianie, 2012: 30).
2. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa berdasarkan nilai keagamaan (Santi Andrianie, 2012: 30).
3. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang religius (Santi Andrianie, 2012: 30).
4. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan berdasarkan nilai religius (Santi Andrianie, 2012: 30).

#### **d. Bentuk Sikap dan Nilai Karakter Religius**

Pendidikan karakter religius adalah upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan nilai-nilai agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis ke dalam diri peserta didik (Mulyasa, 2012: 167). Nilai-nilai religiusitas yang tertanam dalam diri peserta didik diharapkan mampu menjadikan mereka manusia yang berkarakter, bertanggung jawab, dan memiliki etos kerja (Rosdakarya, 2014: 66).

Nilai karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diantaranya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun terhadap pemeluk agama lain (Muhamad Lthfi, 2019: 89). Religius adalah proses mengikat atau bisa dikatakan tradisi sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan ibadah kepada tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan (Muhamad Lthfi, 2019: 90).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengemukakan bentuk atau manifestasi dari perilaku yang mencerminkan karakter religius dalam diri seseorang diantaranya ialah melaksanakan ajaran agama dengan taat, mengedepankan sikap toleransi atau tenggang rasa terhadap pemeluk agama lain, teguh pendirian, cinta lingkungan, berikap tulus, melindungi yang kecil dan tersisih, serta mampu hidup rukun dan damai dalam ragam perbedaan khususnya perbedaan keyakinan (KEMENDIKBUD, 2019: 3). Indikator sikap yang mencerminkan adanya karakter religius dalam diri seseorang diantaranya sebagai berikut:

a. Akidah dan Akhlak Mulia

Akhlak berarti tingkah laku atau budi pekerti. Akhlak mulia atau budi pekerti yang baik harus berlandaskan akidah atau keimanan yang merupakan dimensi utama dalam Islam. Nilai akhlak yang berlandaskan akidah ini menyangkut pada kepercayaan seseorang tidak hanya kepada Allah SWT, namun juga kepada malaikat, kitab, Rasul, hari akhir, serta *qodho* dan *qodar*. Manifestasi dari nilai akhlak atau akidah ini dapat dilihat melalui ibadah, doa, serta lisan seseorang yang senantiasa mengharap rida dari Allah SWT.

b. Taat Beribadah

Seorang muslim mewujudkan ibadah dalam dua bentuk nilai yang berbeda. Nilai ibadah yang pertama adalah ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah seperti solat, zikir, dan membaca Al Quran. Sedangkan nilai ibadah yang kedua merupakan ibadah yang berkaitan dengan manusia seperti sedekah dan memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan.

c. Keteladanan

Nilai keteladanan yang ditekankan di lingkungan sekolah berupa kedisiplinan. Kedisiplinan di lingkungan sekolah dapat diwujudkan melalui pembiasaan agar siswa mampu terbiasa menaati peraturan yang ada.

d. Semangat Juang Tinggi

Semangat untuk berjuang demi kebenaran di jalan Allah akan mendorong manusia untuk bekerja keras dengan sungguh-sungguh. Dalam konteks pendidikan, semangat juang yang ditanamkan dalam diri peserta didik diharapkan mampu memberikan motivasi dan dorongan untuk senantiasa belajar dan menuntut ilmu (Furqon 2010: 6).

Nilai-nilai karakter religius dirumuskan ke dalam tiga indikator utama, yaitu:

- a. Beriman, yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
- b. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain.
- c. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Abdillah, 2020: 23)

#### **2.1.4 Tunagrahita**

##### **a. Pengertian Tunagrahita**

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain (Kurniawan, 2012: 620). Istilah tersebut sesungguhnya mempunyai arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial.

Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal. Anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit (Meria, 2015: 361).

Berbagai pengertian diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa anak tunagrahita memiliki keterbatasan mental, yang perlu dididik dan dilatih untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Agar mereka mempunyai kecakapan dan terampil dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, serta beribadah kepada Allah SWT. Keterbatasan ini mencakup:

- 1) Keterbatasan Intelegensi

Keterbatasan intelegensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca dan menulis, belajar dan berhitung sangat terbatas

## 2) Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya didalam kehidupan masyarakat

## 3) Keterbatasan Fungsi dan Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Manusia yang terlahir dalam keadaan normal pada umumnya dapat bermanfaat bagi orang lain, namun tidak menutup kesempatan bagi mereka yang menyandang tunagrahita. Meskipun dalam keterbatasan mental, intelektual, sesungguhnya masih ada potensi yang dapat digali dan dikembangkan melalui pendidikan. Karena sesungguhnya status tunagrahita merupakan takdir dari Allah SWT dan Allah yang menciptakan-Nya (Kumalasari, 2021).

## **b. Klasifikasi Anak Tunagrahita**

Banyak pengarang dan para ahli mengklasifikasikan anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan bidang ilmu dan pandangannya masing-masing, antara lain:

### a) Tunagrahita ringan

Mereka yang termasuk dalam kelompok ini meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka

mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan bekerja.

b) Tunagrahita sedang

Mereka yang termasuk dalam kelompok tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Mereka dapat belajar ketrampilan sekolah untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat “tanggung jawab sosial”, dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan.

c) Tunagrahita berat dan sangat berat

anak yang tergolong dalam kelompok ini pada umumnya hamper tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja (Nurus Sofia & Rasyidah, 2021).

**c. Karakteristik dan Permasalahan Anak Tunagrahita**

Pembuatan program dalam melaksanakan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita seyogyanya para guru/pendidik mengenali karakteristik dan permasalahan anak tunagrahita sebagaimana telah dikemukakan dalam klasifikasi tersebut. Nur'aeni berpendapat bahwa karakteristik anak tunagrahita adalah:

- 1) Perkembangan senantiasa tertinggal dibanding teman sebayanya.
- 2) Tidak mengubah cara hidupnya, ia cenderung rutin.
- 3) Perhatiannya tidak dapat bertahan lama, amat singkat.

- 4) Kemampuan berbahasa dan berkomunikasi terbatas, umumnya anak gagap.
- 5) Sering tidak mampu menolong diri sendiri.
- 6) Motif belajarnya rendah sekali.
- 7) Irama perkembangannya tidak rapi, suatu saat meningkat tinggi, tapi saat yang lain menurun drastis.
- 8) Tidak peduli pada lingkungan (Nur'aeni, 1997: 108)

Beberapa uraian pendapat dari para ahli di atas menunjukkan kepada kita suatu kesimpulan tentang karakteristik anak tunagrahita. Sikap-sikap tersebut menunjukkan tingkat kecerdasan yang dimiliki anak tunagrahita yang rendah atau lebih rendah dari pada anak normal yang mengalami tahap perkembangan pada umumnya. Mereka disebut sebagai anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian dan bimbingan yang lebih terutama dalam pendidikannya demi kebaikan dan kelangsungan hidupnya di masa depan.

Keterbatasan dan sikap-sikap yang dimiliki anak tunagrahita, tentu timbul masalah dalam menjalankan aktivitasnya. Masalah-masalah yang mereka hadapi relatif berbeda-beda, walau demikian ada pula kesamaan masalah yang dirasakan bersama oleh sekelompok dari mereka (Cahyani, 2023: 56). Kesamaan inilah memudahkan pengelompokan masalah. Kemungkinan-kemungkinan masalah yang dihadapi anak tunagrahita dalam konteks pendidikan, antara lain sebagai berikut:

### 1. Masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari

Masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan dini dalam kehidupan sehari-hari. Melihat kondisi keterbatasan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak mengalami kesulitan apalagi yang dalam kategori berat, dan sangat berat, pemeliharaan kehidupan sehari-harinya sangat memerlukan bimbingan (Sulastri, 2023: 572)

### 2. Masalah kesulitan belajar

Masalah-masalah yang sering dirasakan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di antaranya kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik, mencari metode yang tepat, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas, daya ingat yang lemah, dan sebagainya (Sulastri, 2023: 572).

### 3. Masalah penyesuaian diri

Karena tingkat kecerdasan anak tunagrahita jelas-jelas berada di bawah rata-rata (normal) maka dalam kehidupan bersosialisasi mengalami hambatan (Witasari, 2021: 25).

### 4. Masalah penyaluran ketempat kerja

Secara empirik dapat dilihat bahwa kehidupan anak tunagrahita cenderung banyak yang masih menggantungkan diri kepada orang lain terutama kepada keluarga (orang tua) dan masih sedikit sekali yang sudah

dapat hidup mandiri, inipun masih terbatas pada anak tunagrahita ringan (Witasari, 2021: 25).

#### 5. Masalah gangguan kepribadian dan emosi

Memahami akan kondisi karakteristik mentalnya, nampak jelas bahwa anak tunagrahita kurang memiliki kemampuan berfikir, keseimbangan pribadinya kurang konstan/labil, kadang-kadang stabil dan kadang-kadang kacau (Witasari, 2021: 25).

#### 6. Masalah pemanfaatan waktu luang

Sebenarnya sebagian dari mereka cenderung suka berdiam diri dan menjauhkan diri dari keramaian sehingga hal ini dapat berakibat fatal bagi dirinya, karena dapat saja terjadi tindakan bunuh diri (Witasari, 2021: 25)

Bertolak dari masalah-masalah yang dialami anak tunagrahita diatas, maka sangat diperlukan sebuah pendidikan, bimbingan, arahan dari guru. Baik dalam hal ketrampilan maupun kejiwaannya. Sebab nantinya mereka akan hidup bermasyarakat, apabila anak tunagrahita mampu menunjukkan dirinya berdaya guna dengan keterbatasan yang dimilikinya, maka anak tunagrahita akan diterima masyarakat dengan baik. Selain itu untuk menguatkan kejiwaannya, agar tidak terjadi tindakan yang nekat maka perlu adanya pembinaan rohani. Untuk itu perlu adanya pendekatan agama bagi mereka.

### 2.1.5 Pendidikan Agama Islam

### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan didefinisikan sebagai suatu sistem atau cara yang digunakan sebagai wadah untuk menciptakan generasi supaya generasi berikutnya lebih baik dan mampu memberikan dampak dan kemajuan bagi bangsa dan agama (Abd Rahman, 2022: 3). Oleh karena itu, pendidikan mempunyai peran yang penting dalam kehidupan karena dapat menyiapkan wadah dan memberikan dampak serta kemajuan yang baik bagi bangsa dan agama.

Menurut pandangan Al-Ghazali, pendidikan adalah suatu proses di mana guru membantu siswa mereka untuk belajar tentang benar dan salah, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang baik dan membantu orang lain. Selain itu, siswa berharap menemukan kebahagiaan dalam hidup ini dan di masa mendatang (Mokh Firmansyah, 2019: 42).

Pendidikan Islam adalah hajat atau kebutuhan dasar manusia. (A B Tjahjono, 2023: 5). Menurut Bunyamin, Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha untuk menumbuhkan keadaan manusia dalam hal perbaikan sikap, akal, mental, fisik, dan rohani manusia sehingga mereka dapat memperbaiki diri mereka sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan harus dilakukan sehingga menghasilkan perubahan yang nyata bagi setiap orang (Bunyamin, 2021: 13).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran

agama Islam dari sumber utamanya, Al-Qur'an dan Hadits, melalui pengajaran, latihan, dan penggunaan pengalaman (Juhji, 2019: 18).

Menurut perspektif Rahman Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai usaha dan proses pada pendidikan yang berkelanjutan antar guru dan siswa dengan tujuan akhir berupa *akhlaqul karimah*, menanamkan nilai-nilai Islam dengan berdasar kepada Al-Qur'an dan Hadis (Rahman, 2022)

Menurut Achmadi, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya untuk menjaga fitrah manusia dan sumber daya manusia dengan tujuan menciptakan insan yang sempurna sesuai dengan norma – norma yang terdapat dalam agama Islam (Achmadi, 2018: 290).

Beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sistematis dan sadar untuk mendidik dan mempersiapkan siswa untuk memahami, mencermati, dan mengetahui ajaran Islam serta berakhlak mulia dalam mengamalkan dan menjalankan ajaran Islam serta menjadikan Islam sebagai pedoman hidup, sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan ini bertujuan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. PAI memberikan dasar pemahaman ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, sementara pendidikan Budi Pekerti menanamkan nilai-nilai moral universal, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi.(Ishak, 2021 : 60). Kombinasi keduanya diharapkan mampu

mencetak generasi yang kuat secara spiritual dan sosial, sehingga siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Dalam konteks pembelajaran, PAI tidak hanya sebatas menyampaikan teori agama tetapi juga berupaya mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru berperan sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang relevan dan kontekstual (A Muflihin, 2021: 761). Sebagai contoh, pembelajaran tentang kejujuran dalam Islam dapat diterapkan dengan memberikan studi kasus atau diskusi tentang etika dalam kehidupan nyata. Hal ini memungkinkan siswa memahami bahwa nilai-nilai agama tidak hanya berlaku di masjid tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan, seperti di rumah, sekolah, dan Masyarakat.

Pendidikan Budi Pekerti, di sisi lain, lebih menekankan pada penguatan sikap dan perilaku. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan siswa pemahaman tentang pentingnya hidup bermoral dalam masyarakat yang beragam. Nilai-nilai seperti saling menghormati, toleransi, dan kepedulian sosial menjadi fokus utama (Arifandi, 2017 : 67). Dalam implementasinya, pendidikan Budi Pekerti dapat dilakukan melalui pendekatan praktik, seperti simulasi situasi sehari-hari atau proyek sosial, yang memungkinkan siswa merasakan langsung pentingnya nilai-nilai tersebut.

## **b. Dasar Pendidikan Agama Islam**

Dasar Pendidikan Islam yang dilaksanakan di setiap sekolah memiliki dasar-dasar yang kuat sehingga dapat ditinjau dari berbagai dasar diantaranya sebagai berikut:

a. Dasar Yuridis

Dasar Yuridis merupakan dasar hukum pelaksanaan yang disesuaikan dengan undang-undang dasar yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan pendidikan agama yang terdapat di dalam lingkup sekolah (Namariqu et al., 2025: 165). Undang-Undang yang membahas dan mengatur secara langsung pelaksanaan pendidikan agama yang disebutkan dalam UU RI Nomor 55 Tahun 2007 mengenai sistem dan peraturan pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang berbunyi sebagai berikut:

1. Pasal 2 ayat (1)

Pendidikan agama berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu menjaga perdamaian dan kerukunan dalam hubungan antar umat beragama.

2. Pasal 2 ayat (2)

Pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama sesuai dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

b. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar-dasar yang digunakan dalam pendidikan agama Islam, yang berasal dari sumber ajaran Islam. Menurut pandangan Islam, pendidikan agama adalah tugas dan

perintah Tuhan untuk dilakukan sebagai ibadah dan pengabdian kepada Allah, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

1) Surah At-Taubah [9] ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali supaya mereka dapat menjaga dirinya.” (Kementrian Agama RI, 2010: 206)

Sesuai dengan dasar ayat diatas dapat di jelaskan bahwa dalam menuntut ilmu agama adalah salah satu yang diwajibkan dalam agama Islam, bahkan dalam menuntut ilmu saja di samakan dengan sebuah peperangan untuk berjihad di jalan Allah Swt. Sehingga dasar tersebut dapat dijadikan landasan sebagai keutamaannya menuntut ilmu agama.

2) Surah An-Nahl [16] ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Kementrian Agama RI, 2007: 281)

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa meskipun tidak selalu guru harus mampu mengajar dengan baik dan lembut, namun

diharapkan mampu memahami strategi dan metode yang tepat, serta karakter anak didiknya.

c. Dasar Psikologis

Dasar psikologis membahas aspek kejiwaan manusia dalam masyarakat. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa manusia, baik individu maupun anggota masyarakat, pasti akan menghadapi sejumlah masalah yang dapat mengganggu pikiran, perasaan, dan hati mereka. Dalam hal ini, setiap orang harus memiliki pegangan dalam hidupnya, yang biasanya disebut agama. Sadar akan eksistensi Zat Yang Maha Agung sebagai tempat manusia berlindung, meminta, memohon, dan mencari bantuan pasti menjadi motivasi bagi manusia untuk memeluk agama mereka. Membuat jiwa dan hati manusia tenang dengan mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Yang Maha Agung (Ahmad Husni Hamim et al., 2022: 220).

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa mendekatkan diri kepada Allah adalah salah satu cara untuk menenangkan hati. Tuhan adalah satu-satunya tempat manusia mengadu ketika mereka menghadapi kesulitan dan kesusahan. Karena manusia mempunyai pegangan agama, orang-orang pasti percaya bahwa Tuhanlah yang memberikan potensi kepada semua orang, baik rohani maupun jasmani. Karena itu mereka diminta untuk belajar dan memperluas pengetahuan mereka, terutama dalam bidang agama (Hamim et al., 2022: 234).

### c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan supaya dapat tercapai, terletak pada akhir kegiatan. Tujuan Pendidikan merupakan mencetak manusia menjadi transitif yaitu menjadikan manusia mempunyai kemampuan menangkap serta memecahkan masalah yang ada dalam lingkungan serta mampu berdialog tidak hanya dengan manusia, tetapi juga mampu untuk berdialog dengan dunia dan seisinya (I Wayan Cong Sujana, 2019: 28).

Pendidikan Agama Islam adalah program yang membantu siswa belajar tentang Islam dan bagaimana hal itu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan pengetahuan umat beragama dan rasa hormat mereka terhadap Tuhan (Tsaniyatus Sa'diyah, 2022: 148).

Menurut Dahlan, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi muslim yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dalam menjalani kehidupan mereka dengan tujuan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, membimbing dan menjadikan orang-orang sebagai "*kholifah fil ardh*" dalam mengabdikan kepada Allah Swt (Sholeh, 2016: 58).

### d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai berikut:

- a. Pengembangan adalah upaya untuk meningkatkan iman dan

ketaqwaan siswa kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam keluarga. Pada dasarnya, setiap orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan iman dan ketaqwaan kepada anak-anak mereka dalam keluarga mereka. Sekolah membantu menumbuhkan lebih lanjut iman dan ketakwaan anak melalui bimbingan, pelajaran, dan pelatihan. Mereka harus berkembang dengan baik sesuai tingkat perkembangannya.

- b. Penanaman nilai merupakan suatu pedoman hidup untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental merupakan usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik fisik maupun sosial, dan memiliki kemampuan untuk mengubahnya, sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Perbaikan merupakan pembenahan atau memperbaiki kekurangan dan kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan merupakan menangkal segala hal negatif dari berbagai lingkungan yang dapat menghalangi siswa untuk menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran merupakan ilmu pengetahuan tentang keagamaan secara umum (alam nyata dan niat yang nyata) serta sistem dan fungsi yang ingin dicapai.
- g. Penyaluran merupakan usaha dalam menyalurkan peserta didik

yang mempunyai bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat dikembangkan dengan baik (Ayatullah Stit, 2020: 206).

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan iman serta ketakwaan siswa kepada Allah, menanamkan nilai-nilai keagamaan, membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, memperbaiki kekurangan dan kelemahan mereka dalam keyakinan dan pemahaman ajaran Islam, melindungi mereka dari hal-hal yang buruk, memberi mereka pengetahuan yang bermanfaat, dan memberikan pendidikan moral.

**e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup materi normatif (Al-Qur'an dan Al-Hadits), kepercayaan atau keyakinan akan keberadaan Tuhan (Akidah), sikap dan perilaku manusia (Akhlak), norma kehidupan manusia (*Fiqh*), dan peristiwa masa lalu (Sejarah/*Tarikh*) (M Yusuf Ahmad et al., 2017: 89).

Dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah: (1) Al-Qur'an, (2) Hadits, (3) Akidah, (4) Akhlak, (5) Fiqih, dan (6) Tarikh Islam (sejarah Islam). Sementara apabila dijabarkan adalah sebagai berikut (Andi Fitriani, 2017: 12).

- 1) Pengajaran Al-Qur'an merupakan pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dan mengetahui makna yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hal ini dipraktekkan dalam pembelajaran yakni dengan memasukkan beberapa ayat yang berkaitan dengan materi pembahasan.
- 2) Pengajaran Al-Hadits merupakan sumber atau pedoman kedua setelah Al-Qur'an yang didalamnya terdapat sabda-sabda Rasulullah SAW. Hal ini dapat dimasukkan dalam pembelajaran bertujuan agar peserta didik mengetahui hukum-hukum Islam yang belum diketahuinya.
- 3) Pengajaran keimanan (Aqidah) merupakan sebuah pengajaran tentang keyakinan atau kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam yakni kepercayaan adanya Allah, Rasulullah, dan alam semesta ini.
- 4) Pengajaran akhlak merupakan bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, tingkah laku individu terhadap masyarakat, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan mengajarkan untuk ber-*akhlaqul-karimah*.
- 5) Pengajaran fiqh merupakan suatu pengajaran tentang penyampian materi hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Halini bertujuan agar peserta didik mengetahui dan melaksanakan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari dan sesuai syari'at Islam.
- 6) Pengajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam adalah pengajaransejarah

yang berhubungan dengan pertumbuhan agama Islam dari awal mulanya sampai zaman sekarang sehingga peserta didik dapat mengetahui dan mencintai agama Islam.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dapat diketahui bahwasannya yang membahas tentang materi-materi yang berkaitan tentang agama Islam yang wajib diajarkan pada setiap sekolah baik berbasis Islam atau umum dan madrasah.

## 2.2 Kajian Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Penelitian atau riset sebelumnya diantaranya yakni:

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Ananto Adi Purnomo mahasiswa IAIN Surakarta pada tahun 2018 yang berjudul “Strategi Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita Kelas VII Di Slb-C Ypslb Gemolong, Sragen”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita kelas VII di SLB-C Gemolong Sragen adalah dengan melakukan perencanaan yang matang oleh pihak sekolah serta bekerjasama dengan seluruh stakeholder sekolah, penambahan jam pada mata pelajaran PAI untuk praktik, kerjasama yang harmonis dengan seluruh warga sekolah, pembiasaan dan disiplin beribadah bagi siswa, *reward and punishment*, peraturan yang tegas, teladan yang dicontohkan kepada siswa oleh dewan guru. Adapun persamaan

penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananto Adi Purnomo yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan membahas tentang strategi guru pai dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita. Untuk perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananto Adi Purnomo terletak pada lokasi penelitian dan variabel pembelajaran adaptif yang ditambahkan oleh peneliti.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Vera Yunita Siregar mahasiswa UIN Sumatera Utara pada tahun 2020 yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Anak Tunagrahita Di Slb ABC Tpi Medan”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan membina karakter religius yang tercermin dari kebiasaan siswa yang selalu berdoa dan melaksanakan shalat sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Dalam pembinaan karakter mandiri tercermin ketika menulis huruf hijaiyah, guru pendidikan agama Islam mengharuskan siswa untuk mengerjakan tugas tersebut secara individu sebagai bentuk penghayatan menjadi pembelajar sepanjang hayat, wujud bekerja keras, dan keberanian. Dalam pembinaan karakter gotong royong tercermin pada kegiatan kurban, serta pembiasaan sedekah dan memberikan infaq ketika berada di masjid. Faktor pendukung dalam pembinaan karakter ialah dengan adanya fasilitas sekolah yang baik, program kegiatan bulanan dan tahunan, program kegiatan gotong royong kebersihan lingkungan dan perlombaan bagi siswa. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat adalah jenis tunagrahita sedang, ringan dan berat yang memiliki tingkat intelegensi yang lemah dan kurang jelas dalam

berkomunikasi. Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Vera Yunita Siregar dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menjadikan anak tunagrahita sebagai objek penelitian, serta karakter religius sebagai variabel dalam penelitian. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Vera Yunita Siregar dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu selain lokasi penelitian, peneliti juga menambahkan variabel pembelajaran adaptif sebagai variabel lain.

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2021 yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Adaptif dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial dan Akademik Siswa Tunagrahita Ringan di SLB Negeri 1 Yogyakarta.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran adaptif diterapkan melalui penyesuaian metode, media, serta evaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa. Guru menggunakan strategi pembelajaran konkret, visual, dan berbasis aktivitas langsung agar siswa lebih mudah memahami materi. Dalam prosesnya, guru berperan aktif sebagai fasilitator yang memodifikasi kegiatan belajar, misalnya dengan penggunaan gambar, alat peraga nyata, dan pemberian penguatan positif (*reward*). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran adaptif berdampak positif terhadap perkembangan sosial dan akademik siswa, seperti meningkatnya kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya. Faktor pendukung pembelajaran adaptif antara lain adalah dukungan dari guru dan sarana sekolah yang memadai, sedangkan faktor penghambatnya meliputi perbedaan tingkat kemampuan siswa dan

keterbatasan waktu guru dalam menyesuaikan rancangan pembelajaran bagi setiap individu. Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama membahas penerapan pembelajaran adaptif bagi siswa tunagrahita. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian; Rahmawati meneliti pembelajaran adaptif dalam konteks pengembangan kemampuan sosial dan akademik, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada strategi pembelajaran PAI adaptif dalam pembentukan karakter religius siswa tunagrahita.

*Keempat*, Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Muliati pada tahun 2021 berjudul “Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Makassar.” Penelitian ini mengkaji bagaimana guru PAI menerapkan strategi khusus dalam membantu siswa tunagrahita memahami nilai-nilai religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan metode konkret seperti praktik wudhu, pengenalan ibadah melalui gambar, penggunaan alat peraga, serta pembiasaan ibadah sederhana. Guru juga memberikan pendampingan individual, pengulangan materi, dan penguatan positif untuk membentuk perilaku religius. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pembentukan karakter religius siswa tunagrahita melalui pembelajaran PAI. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian; penelitian Sari & Muliati mengkaji strategi guru secara umum, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada inovasi pembelajaran PAI adaptif, yang lebih terarah, personal, dan responsif terhadap kemampuan individual siswa.

*Kelima*, Penelitian yang dilakukan oleh Tika Anjariani tahun 2022 berjudul “Pembelajaran PAI Anak Tunagrahita dalam Menumbuhkan Dimensi Religius dan Karakter Mandiri di SLB Karanganyar.” Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dilakukan melalui praktik langsung, kegiatan berulang, serta pemodelan perilaku untuk membiasakan siswa melaksanakan ibadah sederhana. Guru menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kemampuan masing-masing siswa dan menyediakan bantuan bertahap untuk meningkatkan kemandirian mereka. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Anjariani terletak pada upaya pembentukan karakter religius pada siswa tunagrahita. Perbedaannya adalah penelitian Anjariani berfokus pada dimensi religius dan karakter mandiri, sedangkan penelitian ini menekankan penerapan pembelajaran PAI adaptif sebagai inovasi strategi, terutama melalui penggunaan pendekatan multisensori, personalisasi target ibadah, dan scaffolding individual.

*Keenam*, Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati pada tahun 2017 berjudul “Metode Pembelajaran PAI pada Anak Tunagrahita di SMPLB Amal Mulia Kota Bengkulu.” Penelitian ini menjelaskan bahwa guru menerapkan metode ceramah sederhana, demonstrasi, penggunaan gambar, dan pendampingan langsung dalam menyampaikan materi PAI. Kendala yang ditemukan antara lain keterbatasan daya ingat siswa serta kesulitan memahami konsep abstrak, sehingga guru perlu menyesuaikan materi menjadi lebih konkret. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pembelajaran PAI pada anak tunagrahita. Namun, penelitian Kurniawati hanya menggambarkan metode pembelajaran yang sudah ada, sementara penelitian

ini berfokus pada pembelajaran PAI adaptif sebagai inovasi, yang mencakup penyesuaian metode, media, dan target ibadah secara individual berdasarkan kemampuan siswa.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

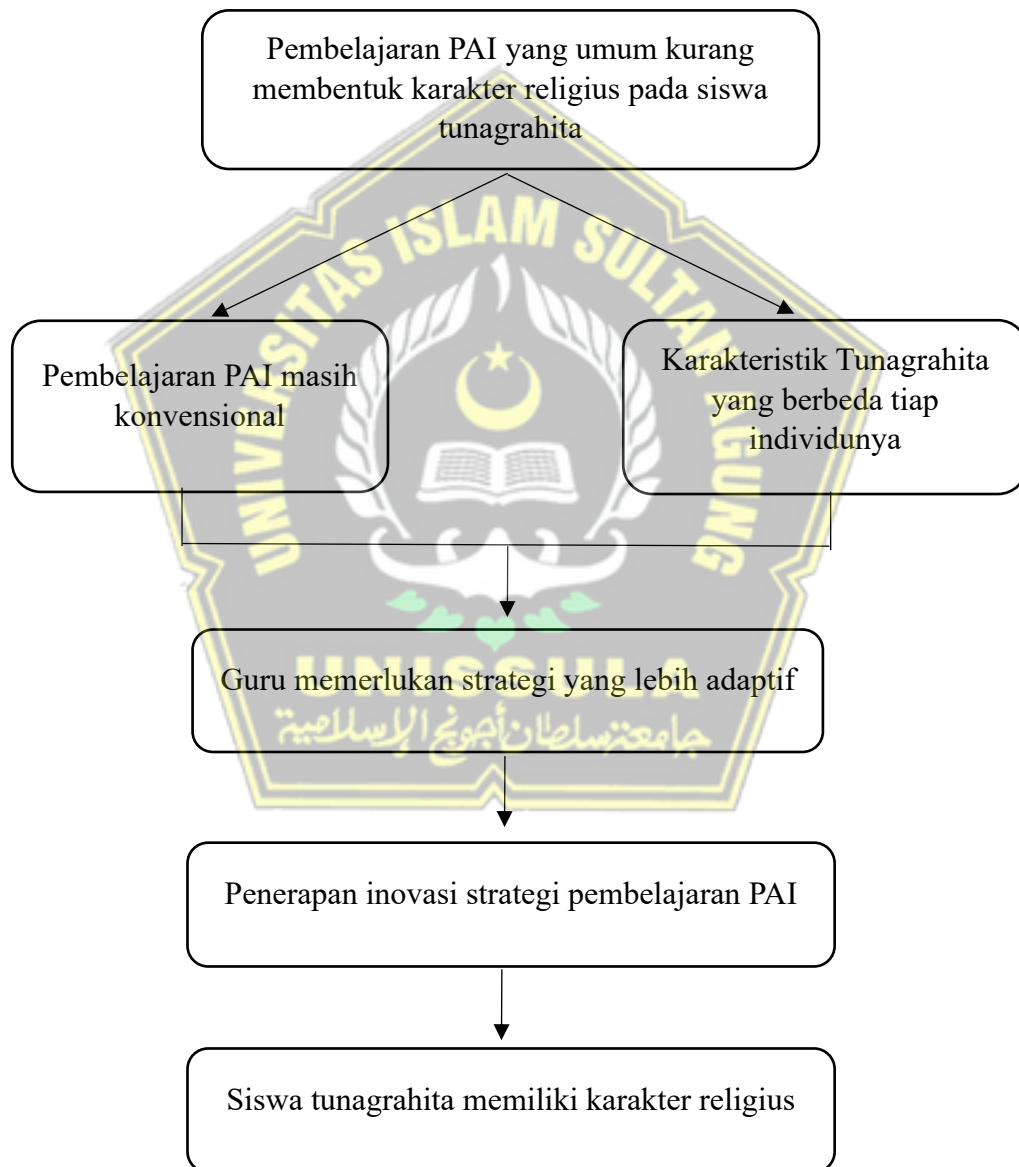
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlangsung selama ini cenderung masih bersifat konvensional, sehingga kurang mampu membentuk karakter religius pada siswa, khususnya siswa tunagrahita. Di sisi lain, siswa tunagrahita memiliki karakteristik yang beragam pada setiap individu, baik dari segi kemampuan kognitif, emosi, maupun kecepatan belajar. Kondisi ini menyebabkan strategi pembelajaran yang bersifat umum atau seragam tidak dapat memenuhi kebutuhan belajar mereka.

Keterbatasan pembelajaran konvensional dan keberagaman karakteristik siswa tunagrahita menuntut guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang lebih adaptif. Strategi adaptif diperlukan agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, serta gaya belajar masing-masing siswa sehingga materi PAI dapat lebih mudah dipahami.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penerapan inovasi strategi pembelajaran PAI yang bersifat adaptif. Inovasi ini diharapkan dapat membantu guru dalam menyajikan pembelajaran yang lebih fleksibel, personal, dan sesuai karakteristik siswa tunagrahita.

Melalui penerapan inovasi strategi pembelajaran PAI yang adaptif, kemampuan siswa tunagrahita dalam memahami nilai-nilai agama Islam diharapkan meningkat. Pada akhirnya, siswa tunagrahita dapat memiliki dan

menunjukkan karakter religius yang berkembang secara optimal sesuai kapasitas masing-masing. Berdasarkan uraian tersebut, maka secara konseptual alur berpikir penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam suatu fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif berusaha menemukan makna di balik perilaku, tindakan, dan proses yang berlangsung secara alami dalam konteks pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan untuk memahami fenomena yang berkaitan dengan strategi pembelajaran PAI adaptif dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali data secara mendalam mengenai cara guru PAI menyesuaikan metode, media, serta kegiatan belajar agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik tunagrahita.

Metode kualitatif ini digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk mendeskripsikan pelaksanaan strategi pembelajaran PAI adaptif serta implikasinya terhadap pembentukan karakter religius siswa di SLB Aksara Jepara. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menemukan makna dan pola yang muncul dari kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi

penelitian dalam hal ini di SLB Aksara Jepara agar peneliti dapat memperoleh data yang konkret, aktual, dan sesuai dengan kondisi nyata di sekolah tersebut.

### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Aksara Jepara yang terletak di Desa Sengon Bugel Rt 02 Rw 01 Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September 2025 – Januari 2026.

Jadwal pelaksanaan penelitian ini direncanakan sebagai berikut:

Kegiatan	Bulan																			
	September				Oktober				November				Desember				Januari			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Observasi																				
Pengajuan Judul																				
Penyusunan Proposal																				
Seminar Proposal																				
Perbaikan																				
Penyusunan Instrumen																				
Pengurusan Surat Izin Penelitian																				
Penelitian dan Pengumpulan Data																				
Pengolahan dan Analisis Data																				
Penyusunan Tesis dan Pembimbingan																				
Seminar Hasil																				

### 3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti atau diharapkan untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu orang atau apa saja yang menjadi sasaran penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Aksara Jepara, akan diperoleh data tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Siswa Tunagrahita SLB Aksara sebagai sumber data untuk mengetahui respon, keterlibatan, dan perubahan perilaku religius siswa selama pembelajaran PAI adaptif.
- c. Kepala sekolah dari SLB Aksara Jepara maka akan diperoleh data mengenai sejarah, letak geografis, visi dan misi, serta tujuan sekolah.

Sedangkan objek penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi fokus utama dan titik perhatian dalam suatu penelitian. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adaptif serta pembentukan karakter religius siswa tunagrahita di SLB Aksara, dengan penjelasan beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pembelajaran PAI adaptif, meliputi penyesuaian materi, metode, media, dan strategi yang digunakan guru untuk menyesuaikan kebutuhan belajar siswa tunagrahita (Jannah, 2025: 157).

- b. Proses internalisasi nilai-nilai religius, yang terlihat melalui pembiasaan ibadah, perilaku sopan santun, kedisiplinan, dan pembentukan akhlak dalam kegiatan sehari-hari (Ismia & Harmanto, 2020: 45).
- c. Respons dan perkembangan siswa tunagrahita, terutama terkait kemampuan memahami materi keagamaan dasar serta perubahan perilaku religius (Tika Anjariani, 2022: 111) .
- d. Peran guru dalam mengembangkan strategi adaptif, termasuk cara guru memfasilitasi, memodifikasi, dan mengevaluasi pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik siswa (Ananda et al., 2025: 163).

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

#### **1) Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah suatu metode atau pendekatan untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2020: 109) Pada dasarnya, metode ini digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan dalam fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang, yang kemudian dapat dilakukan penilaian pada perubahan tersebut.

Teknik ini mengharuskan peneliti melihat subjek penelitian secara langsung atau tidak langsung. Pada penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran peserta didik, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta sarana dan prasarana, serta data yang dapat menunjang kelengkapan penelitian ini. Teknik observasi peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang gambaran

umum strategi pembelajaran PAI adaptif dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa Tunagrahita di SLB Aksara Jepara.

## 2) Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Eko Murdiyanto, 2020: 59). Wawancara dilakukan secara lisan dengan pertemuan tatap muka secara individual. Dalam penelitian ini, metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yang berarti pertanyaan telah disiapkan sebelum wawancara dimulai. Informan dalam penelitian ini adalah guru PAI di SLB Aksara, siswa Tunagrahita SLB Aksara, Kepala Sekolah SLB Aksara, serta informan pendukung lainnya. Wawancara digunakan untuk mengambil data tentang Pembelajaran PAI Adaptif sebagai inovasi strategi dalam pembentukan karakter religius pada siswa tunagrahita.

## 3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan data-data melalui pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan sasaran yang dituju (Eko Murdiyanto, 2020: 63). Dalam hal ini Peneliti mengumpulkan melalui hasil wawancara berupa rekaman, gambar, dan kejadian-kejadian saat penelitian berlangsung. Kemudian Peneliti juga akan mengumpulkan dokumen penting kepada pihak terkait, seperti profil lembaga yang menerangkan secara garis besar tentang lembaga tersebut.

### 3.5 Keabsahan Data

Setelah melalui uji keabsahan data, data hasil penelitian akan dianggap sebagai data yang terpercaya dan ilmiah. Untuk membuktikan keabsahan data kualitatif, peneliti berpegang pada Lincoln dan Guba, yang mengatakan standar kesahihan data terdiri dari keterpercayaan (*Credibility*) menunjukkan sejauh mana data yang dikumpulkan benar-benar merepresentasikan kondisi nyata di lapangan. Untuk mencapai tingkat keterpercayaan yang baik, peneliti melakukan pengamatan secara mendalam, memperpanjang keterlibatan di lokasi penelitian, serta melakukan pengecekan kembali kepada informan melalui *check* agar data yang diperoleh sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Keteralihan (*Transferability*) berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan dalam konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Agar hasil penelitian memiliki tingkat keteralihan yang memadai, peneliti menyajikan deskripsi yang rinci mengenai latar penelitian, subjek, kondisi lapangan, teknik pengumpulan data, serta proses penelitian secara keseluruhan.

Keterandalan (*Dependability*) yaitu tingkat konsistensi data dan proses penelitian. Data dianggap andal apabila proses penelitian dilakukan secara sistematis dan seluruh tahapan terdokumentasi dengan baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, perubahan strategi, hingga analisis data. Dokumentasi tersebut memungkinkan pihak lain melakukan audit terhadap proses penelitian dan menilai apakah

langkah-langkah yang ditempuh peneliti sudah tepat dan konsisten.

Selanjutnya yaitu komfirmabilitas (*Comfirmabillitas*) menekankan bahwa seluruh temuan harus benar-benar bersumber dari data, bukan dari bias atau opini peneliti. Untuk memastikan objektivitas ini, peneliti menyediakan jejak audit berupa catatan lapangan, bukti data, dan dokumen pendukung lainnya sehingga pihak lain dapat menelusuri serta memverifikasi apakah kesimpulan yang diambil benar-benar didukung oleh data (Mekarisce, 2020: 246).

Dalam penelitian yang akan dilaksanakan, uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi teknik, waktu, dan sumber. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dengan memeriksa kembali sumber-sumber namun dengan teknik yang berbeda yaitu bisa dengan observasi, wawancara, atau dokumentasi. Dalam riset ini peneliti melakukan perbandingan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Jika data yang diperoleh terdapat sebuah perbedaan, agar peneliti mendapatkan data yang maksimal dari sumber maka peneliti akan melaksanakan diskusi.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data diartikan sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2014:147) Proses ini mencakup mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam sub unit, melakukan sintesa,

menyusun dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan supaya mudah dipahami oleh orang lain dan diri sendiri.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman, dimana tahapan dalam analisis data ini adalah pertama data akan direduksi, lalu display data/penyajian data, dan terakhir menarik kesimpulan.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

##### 4.1.1 Gambaran Umum Sekolah Luar Biasa Aksara

###### a. Profil Sekolah

SLB Aksara Jepara merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus yang terletak di Jalan Raya Jepara-Kudus Km 20, Desa Sengonbugel, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara. Sekolah Luar Biasa Aksara memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Lembaga ini berada di bawah naungan Yayasan Rukun Gawe Santosa yang didirikan oleh H. Sutrimo. Pendirian yayasan ini dilatarbelakangi oleh kepedulian sosial pendiri terhadap pentingnya akses pendidikan yang layak dan bermakna bagi anak-anak berkebutuhan khusus, yang seringkali menghadapi keterbatasan dalam memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

###### b. Visi dan Misi

###### 1) Visi Sekolah

Mewujudkan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus yang Mandiri, Berkarya, dan Berbudaya.

###### 2) Misi Sekolah

1. Menyelenggarakan Pendidikan yang mengedepankan pengembangan kepercayaan diri dan optimalisasi potensi siswa.
2. Menyelenggarakan Pendidikan ketrampilan dibidang seni, olahraga, dan kewirausahaan.
3. Menanamkan sikap disiplin, jujur, dan religius.
4. Menumbuhkan nilai budaya toleransi, sopan santun, dan gotong royong.

c. Data Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

Pada tahun ajaran 2025/2026, SLB Aksara mempunyai jumlah pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 10 orang yang terdiri dari :

**Tabel 1.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SLB Aksara**

No	Nama	Jabatan
1	Novi Styaningsih, SKM., M.Kes	Kepala Sekolah
2	Reza Wahyu, S.Pd	Guru Kelas
3	Fela Mufazain, S.Pd	Guru Kelas
4	Eva Nailil Muna, S.Pd	Guru Kelas
5	Niken Diah Nur Astutik, S.Pd	Guru Kelas
6	Junaidah, S.Psi	Guru Kelas
7	Josephine Olivia, S.Pd	Guru Kelas
8	Anita Fauzah, S.Pd.I	Guru Mapel PAI
9	Firda Putri, S.Psi	Staf Tata Usaha
10	Edi Sutowo	Penjaga Sekolah

d. Data Peserta Didik

Pada tahun 2025/2026 Jumlah peserta didik di SLB Aksara mempunyai peserta didik yang berjumlah 39 dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Data Peserta Didik SLB Aksara Jepara**

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	Tunagrahita	8
2	Tunagrahita	7
3	Tunagrahita	5
4	Tunagrahita	6
5	Tunagrahita	7
6	Tunarungu	5
7	Tunanetra	1
<b>Total</b>		<b>39</b>

e. Struktur Organisasi Sekolah

Setiap lembaga memiliki struktur organisasi yang bertujuan untuk memudahkan lembaga pendidikan dalam mengatur pembagian tugas, diharapkan dapat bertanggung jawab pada tugas yang telah ditentukan masing-masing pada setiap individu. SLB Aksara juga mempunyai struktur organisasi sekolah. Berikut ini struktur organisasi SLB Aksara. Struktur Organisasi SLB Aksara dapat dilihat pada lampiran

F. Sarana dan Prasarana Sekolah

SLB Aksara memiliki sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran. Sarana dan prasarana ini digunakan untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pendidikan. Berikut rincian sarana dan prasarana di SLB Aksara.

**Tabel 1.3 Sarana dan Prasarana SLB Aksara**

No	Nama Sarana	Jumlah
1	Meja	50 buah
2	Lemari	12 buah
3	Meja guru	12 buah

4	Kursi guru	24 buah
5	Papan tulis	6 buah
6	Proyektor	1 buah
7	Komputer/leptop	2 buah
8	Ruang guru	1 ruangan
9	Ruang kepala sekolah	1 ruangan
10	Ruang tamu	1 ruangan
11	Ruang kelas	7 ruangan
12	Perpustakaan	1 ruangan
13	Lapangan olahraga	1 lapangan
14	Mushola	1 mushola
15	Ruang UKS	1 Ruangan
16	Toilet	6 ruangan
17	Ruang Rapat	1 Ruangan
18	Gudang	1 ruangan
19	AC	11 buah
20	Alat kebersihan	25 buah
21	Speaker	2 buah
22	Dapur	1 ruangan
23	Tempat Parkir	1 ruangan

Berdasarkan tabel sarana dan prasarana yang dimiliki, SLB Aksara Jepara telah memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Sarana dan prasarana tersebut meliputi ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, perpustakaan, mushola, ruang UKS, ruang rapat, serta fasilitas pendukung lainnya seperti alat teknologi pembelajaran, perabot kelas, dan alat kebersihan. Ketersediaan sarana dan prasarana ini menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan proses pendidikan di SLB Aksara Jepara, khususnya dalam menciptakan

lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa SLB Aksara Jepara memiliki arah pengembangan pendidikan yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Hal ini tercermin dalam visi sekolah yaitu “Mewujudkan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus yang Mandiri, Berkarya, dan Berbudaya”, yang menunjukkan upaya sekolah dalam mengembangkan kemandirian, kreativitas, serta nilai-nilai budaya dan moral siswa.

Selanjutnya, misi sekolah yang menekankan pada pengembangan kepercayaan diri, keterampilan, serta penanaman sikap disiplin, jujur, dan religius menunjukkan komitmen sekolah dalam membentuk peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan jumlah data pendidik dan tenaga kependidikan, dapat diketahui bahwa SLB Aksara Jepara pada tahun ajaran 2025/2026 memiliki jumlah pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 10 orang. Jumlah tersebut terdiri atas kepala sekolah, enam guru kelas, satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, satu staf tata usaha, serta satu penjaga sekolah. Komposisi pendidik dan tenaga kependidikan tersebut dinilai telah sesuai dengan kebutuhan sekolah dalam memberikan layanan

pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan terarah.

Sementara itu, jumlah peserta didik SLB Aksara Jepara pada tahun ajaran 2025/2026 tercatat sebanyak 39 peserta didik yang tersebar dalam beberapa kategori ketunaan, yaitu tunagrahita, tunarungu, dan tunanetra. Peserta didik tunagrahita mendominasi jumlah keseluruhan siswa, yang terbagi ke dalam enam rombongan belajar dengan jumlah yang bervariasi di setiap kelas. Selain itu, terdapat peserta didik tunarungu dan tunanetra yang mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing. Kondisi ini menunjukkan bahwa SLB Aksara Jepara berperan penting dalam memberikan akses pendidikan yang inklusif dan adaptif bagi anak-anak berkebutuhan khusus di wilayah Jepara.

## **4.2 Pembelajaran PAI Adaptif di SLB Aksara**

### **4.2.1 Perencanaan Pembelajaran PAI Adaptif**

Abdul Majid mendefinisikan perencanaan sebagai suatu langkah penyusunan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan tersebut dapat dibuat untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuatnya. Namun, yang lebih penting, adalah perencanaan harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran (Abdul Majid, 2007:91).

Guru dalam perencanaan pembelajaran hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subjek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran, dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh

untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan (Abdul Majid, 2007: 92).

Perencanaan pembelajaran menjadi langkah awal yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adaptif bagi siswa tunagrahita. Perencanaan yang matang akan membantu guru dalam menentukan arah, tujuan, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. Dalam konteks pembelajaran adaptif, guru perlu menyesuaikan perencanaan dengan karakteristik siswa agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan bermakna. Untuk memastikan perencanaan tersebut valid, peneliti melakukan triangulasi waktu dengan mengamati beberapa pertemuan, triangulasi sumber melalui wawancara guru dan kepala sekolah, serta triangulasi teknis melalui analisis dokumen modul ajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Anita selaku guru PAI di SLB Aksara Jepara, beliau menyampaikan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran, guru terlebih dahulu melakukan persiapan administratif dengan menyusun modul ajar. Beliau menuturkan sebagai berikut:

Sebelum pembelajaran dimulai, saya selalu menyiapkan modul ajar terlebih dahulu. Di dalamnya sudah ada capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, serta langkah-langkah pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan per individu siswa tunagrahita. Jadi, masing-masing siswa capaian pembelajarannya juga berbeda-beda sesuai kemampuan mereka. Materinya saya sederhanakan supaya anak-anak lebih mudah memahami (wawancara dengan bu Anita, Selasa, 13 Januari 2026).

Perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SLB Aksara Jepara diawali dengan persiapan administratif berupa penyusunan modul ajar. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI

menyiapkan modul ajar yang di dalamnya telah mencakup capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, serta langkah-langkah pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu siswa tunagrahita. Dalam penyusunannya, guru PAI menyederhanakan materi pembelajaran agar dapat dipahami dengan lebih mudah oleh siswa sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar mereka.

Pemilihan media dan metode pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi siswa, suasana kelas, serta tingkat konsentrasi siswa. Hal ini juga disampaikan oleh bu Anita sebagai berikut:

Kalau merencanakan pembelajaran, saya juga menyiapkan media pembelajaran seperti gambar, alat peraga, atau video pendek. Metode yang dipakai biasanya praktik langsung, cerita, dan pengulangan, karena anak-anak lebih mudah memahami kalau langsung melihat dan mempraktikkan. Menyesuaikan juga dengan kondisi kelas pada saat itu (wawancara dengan bu Anita, Selasa, 13 Januari 2026).

Selain perencanaan administratif, guru PAI juga memperhatikan pemilihan media pembelajaran, metode pengajaran, serta strategi pembelajaran yang akan diterapkan di kelas. Pemilihan media dan metode tersebut disesuaikan dengan kondisi lingkungan kelas serta karakteristik siswa tunagrahita, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Guru PAI merancang langkah-langkah pembelajaran yang bersifat konkret, sederhana, dan berulang untuk membantu siswa memahami materi Pendidikan Agama Islam.

Memperkuat penuturan bu Anita tentang perencanaan, bu Novi selaku kepala sekolah di SLB Aksara terhadap perencanaan pembelajaran PAI di SLB Aksara, menuturkan sebagai berikut:

Kami sangat mendukung guru untuk merencanakan pembelajaran dengan baik, terutama untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang beragam. Perencanaan yang jelas sangat membantu guru dalam mengajar dan memudahkan siswa dalam memahami materi khususnya pada pembelajaran PAI (wawancara dengan bu Novi, Rabu, 14 Januari 2026).

Ibu kepala sekolah di SLB Aksara memberikan dukungan penuh terhadap perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus. Kepala sekolah menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang jelas dan terstruktur sangat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran serta memudahkan siswa berkebutuhan khusus dalam memahami materi yang diajarkan terutama bagi siswa berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang beragam. Melalui perencanaan yang matang, guru dapat menyesuaikan tujuan, materi, metode, serta strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih terarah dan lancar.

Dukungan kepala sekolah terhadap perencanaan pembelajaran yang terstruktur menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan pembelajaran PAI yang adaptif dan inklusif, sehingga pembelajaran tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi juga mampu memberikan

kemudahan bagi siswa berkebutuhan khusus dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan kedua narasumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum guru PAI telah melaksanakan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penyusunan modul ajar secara administratif, tetapi juga pada penyesuaian tujuan, materi, strategi, metode, serta media pembelajaran dengan karakteristik siswa tunagrahita.

Penyusunan modul ajar yang dilakukan guru PAI menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, sekaligus dimodifikasi agar materi pembelajaran dapat dipahami dengan lebih mudah oleh siswa berkebutuhan khusus. Dengan adanya perencanaan yang adaptif tersebut, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Aksara Jepara dapat berjalan lebih terarah, terstruktur, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran serta pembentukan karakter religius siswa.

#### **4.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran PAI Adaptif**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan guna untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, memberi latihan-latihan tentang materi pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga aspek,

yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup (Sumarto, 2021).

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adaptif, guru menyajikan, menguraikan, memberi contoh, serta memberikan latihan-latihan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa tunagrahita. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru PAI mengimplementasikan materi pembelajaran berdasarkan modul ajar yang telah disusun sebelumnya. Modul ajar tersebut digunakan sebagai pedoman langkah-langkah kegiatan pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan secara terarah dan sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi waktu melalui pengamatan beberapa pertemuan, triangulasi sumber dengan wawancara guru PAI, serta triangulasi teknis dengan dokumentasi kegiatan selama pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan.

Berikut pemaparan hasil wawancara bersama ibu Anita mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adaptif di SLB Aksara. Di sini ibu Anita menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran di kelas yang dimulai dari kegiatan awal hingga akhir.

### **1) Kegiatan Pendahuluan**

Kegiatan pendahuluan merupakan aktivitas yang terdapat di awal pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk menarik perhatian dan meningkatkan semangat belajar peserta didik (Febrina, 2018). Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adaptif di

SLB Aksara Jepara dilaksanakan dengan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tunagrahita. Pada tahap ini, guru tidak hanya mengondisikan kelas seperti pada pembelajaran reguler, tetapi juga melakukan pendekatan emosional dan visual untuk membantu siswa membangun kesiapan belajar. Hal ini dilakukan agar siswa dapat merasa aman, nyaman, dan fokus sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran. Berkaitan dengan kegiatan pendahuluan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adaptif di SLB Aksara, ibu Anita menyampaikan:

Di awal pembelajaran saya tidak langsung masuk materi, tapi saya dekati anak-anak dulu. Biasanya saya ajak ngobrol ringan, saya panggil namanya satu-satu supaya mereka fokus. Kalau anak-anak sudah tenang, baru saya mulai dengan salam dan doa. Anak tunagrahita itu kalau langsung belajar biasanya belum siap, jadi harus dipancing dulu perhatiannya. Saya biasanya pakai gambar urutan kegiatan, misalnya gambar berdoa, belajar, dan praktik. Jadi anak-anak tahu setelah ini ngapain. Itu bikin mereka lebih tenang (wawancara dengan bu Anita, Selasa, 13 Januari 2026).

Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan cara mengondisikan siswa secara individual, seperti memanggil nama siswa satu per satu, melakukan kontak mata, serta menggunakan bahasa sederhana dan nada suara yang lembut. Guru juga menggunakan media visual sederhana, seperti gambar atau kartu aktivitas, untuk menunjukkan urutan kegiatan pembelajaran agar siswa memahami alur kegiatan yang akan dilakukan.

Selain itu, guru PAI juga mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa sebagai bentuk apersepsi adaptif. Guru

memberikan pertanyaan sederhana atau contoh konkret yang dekat dengan kehidupan siswa untuk membangun pemahaman awal terhadap materi. Sesuai dengan yang dijelaskan bu Anita sebagai berikut:

Saya biasanya mengaitkan materi dengan hal-hal yang mereka lakukan sehari-hari. Misalnya kalau materi tentang bersyukur, saya tanya ke anak-anak, ‘tadi pagi sudah sarapan belum?’ atau ‘siapa yang dibantu ibu di rumah?’. Dari situ anak-anak lebih gampang paham karena mereka ngalamin sendiri (wawancara dengan bu Anita, Selasa, 13 Januari 2026).

Pendekatan tersebut dilakukan agar siswa tunagrahita lebih mudah memahami konsep-konsep keagamaan yang bersifat abstrak. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, guru membantu siswa membangun pemahaman awal sebelum memasuki materi inti pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru PAI bersifat lebih personal, fleksibel, dan berpusat pada kesiapan siswa. Pendekatan ini menunjukkan adanya inovasi dalam pembelajaran PAI adaptif, dimana guru tidak hanya menekankan aspek administratif, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis dan konsentrasi siswa tunagrahita sebelum memasuki pembelajaran inti. Pendekatan ini membantu siswa lebih fokus dan siap menerima materi pembelajaran PAI.

## **2) Kegiatan Inti**

Kegiatan inti merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, serta memberikan ide

gagasan, daya cipta, dan kedisiplinan berdasarkan minat, bakat, serta pertumbuhan fisik dan psikologis peserta didik guna meraih tujuan (Agnesia et al., 2021).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adaptif bagi siswa tunagrahita, kegiatan ini dirancang secara fleksibel, konkret, multisensori, dan dilakukan secara berulang agar siswa mampu memahami materi secara bertahap sesuai dengan kapasitas belajarnya. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembiasaan dan praktik langsung yang dilakukan secara konsisten.

Pada pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran PAI adaptif di SLB Aksara, guru menggunakan berbagai media konkret dan visual sebagai bentuk inovasi pembelajaran. Salah satu media yang digunakan adalah kartu visual religi (*Religious Visual Cards*) yang berisi ilustrasi aktivitas ibadah dan perilaku religius sehari-hari, seperti berdoa, memberi salam, bersyukur, dan berbuat baik kepada teman. Media ini digunakan untuk membantu siswa memahami konsep keagamaan yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dikenali.

Media kartu ditunjukkan secara bergantian, disebutkan oleh guru, kemudian diikuti oleh siswa secara lisan maupun melalui gerakan sederhana. Kegiatan ini dilakukan secara berulang agar siswa dapat mengingat dan mengenali makna dari setiap gambar. Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Anita, beliau menjelaskan:

Anak-anak tunagrahita itu lebih cepat paham kalau pakai gambar. Jadi saya pakai kartu bergambar, misalnya gambar anak berdoa atau memberi salam. Dari situ mereka langsung tahu maksudnya apa, terus saya ajak mereka praktik bareng. Anak tunagrahita itu belajarnya harus diulang-ulang. Saya tunjukkan gambar, saya sebutkan, lalu anak-anak menirukan. Jikalau tidak diulang, mereka bakal cepat lupa (wawancara dengan bu Anita, Selasa, 13 Januari 2026).

Selain media kartu visual, guru juga memanfaatkan video pembelajaran pendek berdurasi 2–5 menit yang menampilkan contoh perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Video digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa melalui rangsangan visual dan auditori secara bersamaan. Setelah video diputar, guru kembali mengulang penjelasan materi dengan mengajak bernyanyi bersama. Irama lirik lagu sederhana dibuat sesuai materi pada saat itu juga, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami dan menghafal, lalu mengaitkannya dengan aktivitas yang biasa dilakukan siswa di rumah maupun di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, bu Anita menuturkan:

Videonya saya pilih yang pendek supaya anak-anak tetap fokus. Soalnya kalau terlalu lama anak-anak malah nggak fokus. Tapi kalau videonya pendek, mereka senang dan bisa langsung menirukan. Lalu saya ulang lagi materinya, kemudian saya ajak mereka bernyanyi. aya sering mengajak mereka bernyanyi lagu-lagu sederhana sesuai materi, karena anak-anak tunagrahita itu lebih mudah ingat kalau materi dibuat nyanyian. Setelah itu baru saya tanya pelan-pelan biar mereka ingat (wawancara dengan bu Anita, Selasa, 13 Januari 2026).

Guru PAI menerapkan strategi pembelajaran partisipatif adaptif yang melibatkan siswa secara langsung dengan bernyanyi bersama sesuai materi yang diajarkan, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab sederhana, praktik berulang, dan respon verbal singkat. Guru

memberikan pertanyaan sederhana yang dapat dijawab dengan satu kata atau gerakan, sehingga siswa tetap terlibat tanpa merasa tertekan. Hal ini berdasarkan penuturan dari bu Anita sebagai berikut:

Saya nggak menuntut jawaban panjang, yang penting mereka mau merespon. Kadang jawabnya cuma satu kata, kadang pakai gerakan, itu sudah saya anggap berhasil. Kalau sudah lihat dan dengar, saya ajak langsung praktik. Itu lebih masuk ke anak-anak daripada hanya dijelaskan (wawancara dengan bu Anita, Selasa, 13 Januari 2026).

Dalam proses pembelajaran, guru juga melibatkan siswa secara aktif melalui pendekatan kinestetik, yaitu mengajak siswa mempraktikkan langsung perilaku religius seperti mengucapkan salam, berdoa, atau menunjukkan sikap sopan. Praktik ini dilakukan secara berulang dan dibimbing secara individual, sehingga siswa tidak hanya memahami secara visual dan auditori, tetapi juga melalui pengalaman gerak.

Pengulangan materi dilakukan secara terstruktur dengan pola yang sama pada setiap pertemuan, sehingga siswa terbiasa dengan alur pembelajaran dan lebih mudah mengingat materi. Pengulangan ini sekaligus menjadi bentuk pembiasaan yang membantu siswa tunagrahita dalam membentuk perilaku religius melalui kegiatan sehari-hari. Guru juga memberikan tugas berbasis aktivitas sederhana di rumah, seperti mengucapkan salam kepada orang tua, berdoa sebelum makan, atau membantu orang tua, sebagai penguatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika pembelajaran dilakukan dengan media visual, video,

dan praktik langsung. Siswa tampak lebih fokus saat memegang kartu bergambar, menirukan gerakan ibadah, dan menyaksikan video pembelajaran. Meskipun beberapa siswa masih mudah terdistraksi, guru tetap memberikan pendampingan individual serta pengulangan materi agar seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuannya.

### 3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan aktivitas yang dilaksanakan di akhir proses belajar mengajar (Sani, 2016). Kegiatan penutup dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adaptif di SLB Aksara Jepara dilaksanakan sebagai bentuk penguatan akhir terhadap materi yang telah dipelajari, sekaligus menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai religius melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa tunagrahita. Kegiatan penutup tidak dilakukan secara seragam, melainkan bersifat individual dan fleksibel sesuai tingkat pemahaman dan respon belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Anita, beliau mengatakan:

Di akhir pelajaran itu saya lihat satu-satu, siapa yang sudah paham, siapa yang belum. Yang belum paham saya ulangi lagi pelan-pelan, tidak saya samakan dengan temannya (wawancara dengan bu Anita, Selasa, 13 Januari 2026).

Pada pelaksanaan kegiatan penutup, guru melakukan pengulangan materi secara individual kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran. Guru mendekati siswa satu per satu, menunjukkan kembali kartu visual religi, serta mengulang instruksi

dengan bahasa yang lebih sederhana. Siswa yang sudah mampu merespon secara verbal diminta menyebutkan kembali materi secara lisan, sedangkan siswa yang belum mampu berbicara dengan jelas diarahkan untuk menunjuk gambar, menirukan gerakan, atau merespon dengan isyarat sederhana.

Selain pengulangan individual, guru juga memberikan penguatan perilaku religius melalui praktik langsung yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Siswa yang sudah mampu diarahkan untuk memimpin doa atau salam secara sederhana, sedangkan siswa yang masih membutuhkan bantuan dibimbing dengan contoh gerakan atau ucapan secara perlahan. Pendekatan ini dilakukan agar setiap siswa tetap terlibat dalam kegiatan penutup tanpa merasa tertinggal.

Kalau ada yang belum bisa, saya dampingi langsung. Yang sudah bisa, saya minta membantu atau mencontohkan, biar yang lain ikut (wawancara dengan bu Anita, Selasa, 13 Januari 2026).

Sebagai bentuk tindak lanjut pembelajaran, guru memberikan tugas rumah berbasis pembiasaan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Seperti yang disampaikan oleh bu Anita sebagai berikut:

Kalau PR saya tidak pernah kasih yang nulis-nulis, karena anak-anak beda-beda kemampuannya. Saya lebih memilih kasih tugas yang bisa dibiasakan di rumah, misalnya salam sama orang tua atau doa sebelum makan, gerakan sholat, gerakan wudhu. Yang penting mereka melakukannya, bukan tulisannya (wawancara dengan bu Anita, Selasa, 13 Januari 2026).

Tugas tersebut tidak berupa pekerjaan tertulis, melainkan aktivitas sederhana yang dapat dilakukan siswa di rumah, seperti mengucapkan salam kepada orang tua, berdoa sebelum makan, gerakan sholat dan

wudhu, ataupun membantu orang tua. Guru menyesuaikan jenis tugas berdasarkan kemampuan siswa, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mempraktikkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan penutup diakhiri dengan penyampaian materi pertemuan berikutnya secara singkat, kemudian ditutup dengan doa bersama dan salam. Pola penutupan yang sama dilakukan secara konsisten pada setiap pertemuan untuk membangun kebiasaan, rasa aman, dan keteraturan bagi siswa tunagrahita.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan penutup yang dilakukan secara individual dan berulang membuat siswa lebih tenang, mampu mengikuti kegiatan sesuai ritme belajarnya, serta menunjukkan peningkatan dalam pembiasaan perilaku religius sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penutup yang adaptif dan individual menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita.

#### **4.2.3 Penilaian Pembelajaran PAI Adaptif**

Penilaian merupakan pengumpulan informasi yang berkelanjutan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam pembelajaran melalui penilaian kinerja mereka baik secara individu maupun kelompok (Kusuma Widiastuti, 2016). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adaptif bagi siswa tunagrahita di SLB Aksara Jepara, penilaian tidak dilakukan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.

Penilaian lebih menekankan pada proses, perkembangan, dan pembiasaan perilaku religius, bukan semata-mata hasil akademik.

Pada pembelajaran PAI adaptif, guru menerapkan penilaian pada tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bentuk penilaiannya disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa tunagrahita. Hal ini dilakukan agar penilaian dapat mencerminkan kemampuan nyata siswa secara individual. Sebagaimana bentuk penilaian dalam hasil wawancara dengan bu Anita, beliau menuturkan:

Kalau penilaian kognitif saya tidak bisa menyamakan semua anak. Ada yang bisa menjawab pakai kata, ada yang cukup menunjuk gambar, ada juga yang saya lihat dari perilakunya. Jadi saya nilai satu-satu sesuai kemampuannya. Untuk anak yang bisa menulis, saya kasih soal sederhana. Tapi yang belum bisa, cukup saya tanya atau saya suruh tunjuk gambar, itu sudah saya anggap penilaian (wawancara dengan bu Anita, Selasa, 13 Januari 2026).

Penilaian bu Anita pada aspek kognitif dalam pembelajaran PAI adaptif tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, melainkan juga melalui respon lisan, menunjuk kartu visual, serta pengenalan gambar dan simbol religius. Siswa yang sudah mampu membaca dan menulis diberikan soal sederhana, sedangkan siswa yang belum mampu diberikan pertanyaan lisan atau diminta menunjuk gambar yang sesuai dengan materi.

Pada penilaian afektif dilakukan melalui observasi sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Guru mengamati kebiasaan siswa dalam mengucapkan salam, berdoa, bersikap sopan, serta kemampuan bekerja sama dengan teman. Penilaian ini

dilakukan secara kontinu sebagai bagian dari pembentukan karakter religius.

Sedangkan Penilaian psikomotorik dilakukan melalui penilaian kinerja (*performance assessment*), yaitu mengamati kemampuan siswa dalam mempraktikkan aktivitas religius seperti berdoa, menirukan gerakan ibadah, menghafalkan doa atau surah pendek, serta melakukan perilaku religius sederhana. Penilaian ini dilakukan secara individual dan berulang sesuai kemampuan siswa. Sebagaimana dijelaskan pada hasil wawancara dengan bu Anita, beliau menuturkan:

Pada penilaian afektif, saya menilai dari sikap anak-anak itu kelihatan dari kebiasaan sehari-hari, misalnya sudah mau berdoa sendiri atau belum, sudah mau salam atau belum, kalau mendengar adzan gimana responnya, lalu untuk penilaian psikomotorik, pada saat praktik, saya lihat satu-satu. Ada yang bisa langsung, ada yang harus dibimbing. Yang penting ada perkembangan (wawancara dengan bu Anita, Selasa, 13 Januari 2026).

Berdasarkan hasil observasi, penilaian pembelajaran PAI adaptif di SLB Aksara Jepara lebih menekankan pada perkembangan individu siswa, bukan perbandingan antar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian adaptif menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran bagi siswa tunagrahita.

#### **4.3 Pembentukan Karakter Religius Siswa Tunagrahita melalui Pembelajaran PAI Adaptif**

Pembentukan karakter religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunagrahita di SLB Aksara Jepara dilakukan melalui

pendekatan adaptif yang disesuaikan dengan kemampuan individu siswa. Karakter religius yang dibentuk meliputi nilai iman, ibadah, kejujuran, disiplin, serta sikap tolong-menolong sesuai kapasitas masing-masing siswa. Guru tidak menyamakan target capaian antar siswa, melainkan menyesuaikan bentuk pembiasaan dan indikator keberhasilan berdasarkan kemampuan kognitif, emosi, dan kemandirian siswa.

Dalam praktik pembelajaran, guru PAI membangun karakter religius melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan terstruktur. Kegiatan religius seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam, membaca surah pendek, serta bersikap sopan kepada guru dan teman dilakukan dengan urutan yang sama pada setiap pertemuan. Pola kegiatan yang konsisten ini membantu siswa tunagrahita merasa aman, mengenali alur pembelajaran, serta memudahkan mereka untuk menirukan perilaku religius secara bertahap. Bu Anita selaku guru PAI menjelaskan dalam wawancara:

Anak-anak tunagrahita itu bisa kalau dibiasakan. Kalau polanya sama terus, lama-lama mereka hafal sendiri. Walaupun awalnya cuma ikut gerakan, nanti pelan-pelan bisa. Saya juga tidak menuntut harus langsung sempurna, yang penting mereka mau ikut dulu. Kalau sudah terbiasa, biasanya mereka malah mulai duluan tanpa disuruh, seperti berdoa atau memberi salam. Dari kebiasaan kecil itu lama-lama terbentuk (wawancara dengan bu Anita, Selasa, 13 Januari 2026).

Pernyataan guru tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten merupakan strategi utama dalam pembelajaran PAI adaptif bagi siswa tunagrahita. Pengulangan dengan pola yang sama memungkinkan siswa mengenali alur kegiatan, membangun rasa aman, serta mempermudah proses internalisasi nilai religius. Meskipun pada awalnya

siswa hanya mampu menirukan gerakan, melalui pembiasaan yang terstruktur siswa secara bertahap mampu melakukan kegiatan religius secara lebih mandiri. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius pada siswa tunagrahita membutuhkan proses jangka panjang yang menekankan kebiasaan, bukan tuntutan hasil instan, sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

#### **a. Pembentukan Nilai Iman dan Ibadah**

Nilai iman dan ibadah ditanamkan melalui kegiatan religius sederhana yang dilakukan secara rutin dan berulang di kelas, seperti membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, menyebut nama Allah sebelum memulai aktivitas, serta membaca surah pendek secara bersama-sama. Selain pembiasaan di dalam kelas, SLB Aksara Jepara juga menerapkan pembiasaan ibadah secara terprogram di lingkungan sekolah, yaitu melaksanakan pembiasaan wudhu sebelum shalat, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, membaca surah pendek, serta melafalkan Asmaul Husna bersama-sama sebelum memulai kegiatan pembelajaran.

Pembiasaan tersebut dilakukan setiap hari dengan pendampingan guru agar siswa tunagrahita dapat mengikuti sesuai dengan kemampuan masing-masing. Guru membimbing siswa secara langsung dan menyesuaikan bentuk partisipasi, mulai dari mengikuti gerakan shalat, menirukan bacaan, hingga mampu melaksanakan secara lebih mandiri. Hal ini disampaikan bu Anita selaku guru PAI dalam wawancara:

Setiap mulai dan selesai pelajaran, saya selalu ajak anak-anak berdoa. Di sekolah juga ada pembiasaan wudhu sebelum shalat,

lalu sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, baca surah pendek sama Asmaul Husna bareng-bareng. Awalnya mereka cuma ikut-ikutan, tapi lama-lama sudah hafal sendiri dan bisa mulai duluan (wawancara dengan bu Anita, Selasa, 13 Januari 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa mulai mampu mengucapkan doa secara mandiri tanpa diingatkan oleh guru, serta menunjukkan kesiapan belajar melalui kebiasaan berdoa sebelum kegiatan dimulai. Selain itu, siswa juga terlihat lebih terbiasa mengikuti gerakan sholat dan melafalkan bacaan sederhana secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan terstruktur melalui pembiasaan ibadah harian di sekolah mampu menumbuhkan nilai iman dan ibadah pada siswa tunagrahita secara bertahap dan bermakna.

#### **b. Pembentukan Nilai Kejujuran**

Nilai kejujuran dibentuk melalui kebiasaan berkata apa adanya, mengakui kesalahan, serta menyampaikan ketika belum mampu memahami materi. Guru memberikan penguatan positif setiap kali siswa menunjukkan perilaku jujur agar perilaku tersebut diulang kembali. Dalam wawancara dengan bu Anita beliau menuturkan:

Kalau anak-anak jujur, misalnya bilang belum bisa dalam suatu hal, mengakui kalau berbuat salah, saya selalu puji. Supaya mereka berani berkata jujur dan tidak takut (wawancara dengan bu Anita, Selasa, 13 Januari 2026).

Berdasarkan hasil observasi, siswa mulai menunjukkan keberanian untuk mengakui keterbatasannya, yang sebelumnya cenderung mereka sembunyikan atau diam saja. Hal ini menunjukkan perkembangan nilai

kejujuran melalui pendekatan adaptif yang menekankan rasa aman dan penerimaan.

### c. Pembentukan Nilai Disiplin

Nilai disiplin ditanamkan melalui rutinitas pembelajaran yang dilakukan secara konsisten dan berulang, seperti mengikuti urutan kegiatan pembelajaran, duduk dengan tertib, menunggu giliran saat berbicara atau menggunakan media, serta mengembalikan media pembelajaran setelah digunakan. Keteraturan ini membantu siswa tunagrahita mengenali batasan perilaku yang diharapkan dalam proses pembelajaran serta memahami kapan suatu kegiatan dimulai dan diakhiri. Guru PAI menjelaskan bahwa pola kegiatan yang sama sengaja dipertahankan agar siswa terbiasa dengan aturan dan tidak merasa bingung. Berdasarkan penjelasan hasil wawancara dengan bu Anita, beliau menuturkan:

Penutupnya selalu sama, ada doa dan salam. Kalau sudah doa berarti pelajaran selesai, jadi anak-anak lebih tertib dan tenang. Kalau polanya berubah-ubah, mereka malah bingung dan susah dikondisikan. Saya juga nggak bisa langsung menyuruh mereka tertib, tapi kalau setiap hari kegiatannya sama, lama-lama mereka tahu sendiri kapan harus duduk, kapan harus diam, kapan boleh berdiri (wawancara dengan bu Anita, Selasa, 13 Januari 2026).

Guru juga menambahkan bahwa disiplin pada siswa tunagrahita tidak dibentuk melalui perintah atau hukuman, melainkan melalui pembiasaan yang dilakukan terus-menerus.

Berdasarkan hasil observasi, siswa mulai menunjukkan pemahaman terhadap alur pembelajaran yang ditandai dengan perilaku yang lebih tertib,

seperti duduk kembali tanpa diingatkan saat doa dimulai, menunggu giliran ketika menggunakan media, serta mengembalikan alat pembelajaran setelah kegiatan selesai. Meskipun demikian, beberapa siswa masih memerlukan pendampingan individual, terutama dalam mengontrol emosi dan menjaga fokus.

#### **d. Pembentukan Nilai Tolong-Menolong**

Nilai tolong-menolong dibentuk melalui interaksi sosial sederhana, seperti membantu teman menyiapkan media, menunggu giliran, serta membantu teman mengikuti instruksi guru. Guru secara sadar melibatkan siswa yang sudah mampu untuk membantu temannya sebagai bentuk penguatan karakter sosial religius. Dalam wawancara, bu Anita menyampaikan:

Kalau ada anak yang sudah bisa, saya minta bantu temannya, supaya mereka belajar saling menolong. Kadang saya sengaja pasang anak yang sudah lebih bisa dengan temannya yang masih kesulitan, supaya mereka saling belajar. Anak yang membantu jadi lebih percaya diri, yang dibantu juga jadi lebih tenang dan mau mengikuti (wawancara dengan bu Anita, Selasa, 13 Januari 2026).

Pernyataan guru tersebut menunjukkan bahwa pembentukan nilai tolong-menolong dilakukan secara adaptif melalui interaksi sosial yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Dengan melibatkan siswa yang sudah mampu untuk membantu temannya, guru tidak hanya menguatkan pemahaman materi, tetapi juga menumbuhkan rasa empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pendekatan ini memungkinkan siswa tunagrahita belajar nilai religius melalui pengalaman langsung, sehingga karakter sosial

religius dapat berkembang secara alami dan bermakna dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, siswa mulai menunjukkan sikap membantu teman secara spontan, seperti meminjamkan alat tulis, membantu teman memegang media pembelajaran, atau menuntun temannya mengikuti instruksi guru. Perilaku ini menunjukkan adanya perkembangan nilai tolong-menolong dan kepedulian sosial dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pembentukan karakter religius siswa tunagrahita terjadi melalui pembiasaan harian, pengulangan terstruktur, pendekatan multisensori, dan pendampingan individual. Proses ini memungkinkan siswa memahami nilai-nilai religius melalui pengalaman konkret yang dilakukan secara konsisten. Temuan ini sejalan dengan teori pembiasaan yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui pengulangan perilaku yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang menetap dalam diri individu (Hamdani, 2011).

#### **4.4 Kendala Pembelajaran PAI Adaptif di SLB Aksara**

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI adaptif, guru juga menghadapi beberapa kendala baik secara fisik maupun non fisik. Kendala fisik yang sering dihadapi yaitu kerusakan media pembelajaran seperti kartu visual yang rusak, video tidak dapat diputar, atau gangguan listrik. Kendala non fisik berupa keterbatasan konsentrasi siswa, kondisi emosi siswa yang berubah-ubah, serta perbedaan kemampuan antar siswa. Berdasarkan hasil wawancara, bu Anita menyampaikan:

Kalau pakai media, anak-anak itu penasaran sekali. Kadang dipegang terus, ditarik, sampai rusak. Tapi itu memang karakter mereka, bukan sengaja. Kendala lain anak-anak itu fokusnya cepat hilang, jadi saya harus sering mengulang. Kadang baru dijelaskan, mereka sudah lupa, karena satu kelas itu kemampuannya beda-beda, saya harus sabar. Ada yang cepat, ada yang harus diulang berkali-kali (wawancara dengan bu Anita, Selasa, 13 Januari 2026).

Salah satu kendala yang sering dihadapi guru adalah rasa penasaran siswa terhadap media pembelajaran yang digunakan, sehingga siswa cenderung memegang, memainkan, bahkan merusak media yang dibuat oleh guru. Hal ini terjadi karena siswa tunagrahita memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap benda konkret dan visual, namun belum memiliki kontrol diri yang stabil.

Kendala pada kesulitan siswa untuk fokus dalam waktu yang lama. Siswa tunagrahita cenderung mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar, suara, maupun aktivitas temannya, sehingga guru harus sering mengulang instruksi dan mengondisikan kelas secara perlahan. Kendala lain yang juga dialami guru adalah perbedaan kemampuan yang cukup jauh antar siswa dalam satu kelas. Kondisi ini membuat guru tidak dapat menyampaikan materi secara seragam, sehingga harus memberikan penjelasan dan pendampingan secara individual.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan beberapa solusi adaptif, seperti menyederhanakan materi, memecah kegiatan menjadi bagian kecil, melakukan pengulangan terstruktur, serta memberikan pendampingan individual. Guru juga menyesuaikan waktu dan bentuk pembelajaran dengan kondisi emosional siswa, serta menggunakan media

yang lebih kuat dan aman agar tidak mudah rusak. Selain itu, guru membangun komunikasi yang intens dengan siswa melalui pendekatan personal agar siswa merasa aman dan siap belajar.

#### **4.5 Analisis Pembelajaran PAI Adaptif di SLB Aksara**

##### **4.5.1 Analisis Perencanaan Pembelajaran PAI Adaptif**

Perencanaan pembelajaran PAI adaptif di SLB Aksara Jepara menunjukkan bahwa guru merancang pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan individu siswa tunagrahita. Temuan observasi dan wawancara singkat dengan guru mengungkapkan bahwa siswa sering kesulitan memahami materi abstrak dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menangkap konsep agama. Hal ini menjadi dasar guru dalam menyusun modul ajar secara fleksibel, menyesuaikan tujuan, materi, media, serta strategi pembelajaran agar dapat diakses oleh seluruh siswa.

Fenomena ini sejalan dengan teori Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa PAI merupakan upaya sadar dan terencana untuk membimbing siswa mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, serta berakhlak mulia (Juhji, 2019: 18; Rahman, 2022). Dengan kata lain, adaptasi perencanaan bukan sekadar teknis, tetapi respon terhadap kebutuhan nyata siswa yang memiliki keterbatasan kognitif, sehingga pembelajaran dapat diterima secara bertahap dan bermakna.

Teori Budi Pekerti menekankan pentingnya pembentukan sikap dan perilaku moral, termasuk nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi

(Ishak, 2021: 60), yang menuntut penguatan secara bertahap melalui proses pembelajaran yang kontekstual. Hal ini sesuai dengan praktik guru di SLB Aksara Jepara yang menyesuaikan materi dan media agar siswa dapat memahami nilai-nilai religius secara bertahap.

Selain itu, dasar psikologis PAI menyatakan bahwa pembelajaran agama dapat menenangkan hati dan memberikan pegangan hidup bagi siswa (Hamim et al., 2022: 234). Kondisi ini relevan dengan fenomena siswa tunagrahita yang mudah kehilangan fokus dan memerlukan pendekatan pembelajaran yang mendukung kestabilan emosional mereka.

Selanjutnya, perencanaan pembelajaran adaptif di SLB Aksara Jepara menunjukkan adanya inovasi pedagogis melalui penyesuaian pembelajaran berdasarkan kemampuan individu siswa. Inovasi tersebut terlihat pada cara guru merancang pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada kebutuhan siswa, sesuai prinsip PAI yang menekankan pembelajaran harus memberikan perubahan nyata bagi individu, baik secara spiritual, moral, maupun sosial (Bunyamin, 2021: 13; A B Tjahjono, 2023: 5). Perencanaan yang demikian berfungsi sebagai fondasi dalam pembentukan karakter religius siswa secara berkelanjutan, karena strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa dan kebutuhan nyata mereka.

Perencanaan yang memuat penggunaan media konkret, pengulangan terstruktur, serta aktivitas praktik mencerminkan kesadaran guru terhadap keterbatasan kognitif siswa tunagrahita dalam memahami konsep abstrak.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran adaptif berfungsi sebagai bentuk antisipasi terhadap hambatan belajar yang mungkin muncul pada tahap pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan tersebut menjadi dasar yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran PAI adaptif, sekaligus menjadi fondasi dalam pembentukan karakter religius siswa secara berkelanjutan.

#### 4.5.2 Analisis Pelaksanaan Pembelajaran PAI Adaptif

Pelaksanaan pembelajaran PAI adaptif di SLB Aksara Jepara menunjukkan bahwa guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kemampuan individu siswa tunagrahita. Hasil observasi dan wawancara singkat dengan guru mengungkapkan bahwa siswa memerlukan pendekatan yang bertahap karena keterbatasan kognitif membuat mereka sulit menangkap konsep agama secara langsung.

Fenomena ini sejalan dengan prinsip PAI adaptif dalam Islam, seperti *tadrij* (bertahap) dan *taklif bil ma'ruf* (pembebanan kewajiban sesuai kemampuan), yang menekankan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kapasitas dan kesiapan setiap siswa (Boiliu & Messakh, 2024: 67). Dalam praktiknya, guru menerapkan pengulangan terstruktur pada setiap materi, yang membantu siswa mengenali pola, urutan, dan makna aktivitas religius secara bertahap, sehingga nilai-nilai agama dapat dipahami dan diamalkan secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing siswa.

Selain itu, guru mengintegrasikan pendekatan multisensori berupa kombinasi visual, audio, dan gerak, sesuai dengan prinsip adaptasi terhadap gaya belajar peserta didik (Rozaan Taqi Junatama et al., 2025: 45). Strategi

ini memungkinkan siswa tunagrahita memahami konsep keagamaan yang abstrak menjadi lebih konkret dan relevan dengan pengalaman mereka. Pendekatan multisensori juga mendukung pengembangan spiritual siswa, karena pembelajaran tidak hanya menekankan akademik, tetapi juga membimbing mereka untuk mengenali fitrah diri, mencintai ilmu, dan bertumbuh menjadi pribadi shalih yang berkontribusi positif bagi masyarakat (Roza Taqi Junatama et al., 2025: 28).

Pelaksanaan pembelajaran PAI adaptif di SLB Aksara Jepara mencerminkan inovasi pedagogis yang berpusat pada kebutuhan individu. Guru menyesuaikan metode, media, dan pengulangan sesuai kapasitas siswa, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran tanpa tekanan kognitif berlebihan. Strategi adaptif ini juga memperkuat internalisasi nilai religius karena pembelajaran yang konsisten, bertahap, dan multisensori memungkinkan pembentukan kebiasaan religius secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pelaksanaan PAI adaptif di SLB Aksara Jepara bukan sekadar implementasi modul ajar, tetapi merupakan proses pembelajaran Islami yang inovatif, responsif, dan berbasis prinsip PAI adaptif, yang menjembatani keterbatasan kognitif siswa dengan tujuan pendidikan agama secara utuh dan pembentukan karakter religius yang berkelanjutan.

Pelaksanaan pembelajaran yang adaptif ini menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara strategi pembelajaran dan tujuan pembentukan karakter religius. Pembelajaran yang dilakukan secara konsisten, berulang,

dan multisensori memungkinkan siswa membentuk kebiasaan religius secara alami dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI adaptif bukan sekadar pelaksanaan modul ajar, tetapi merupakan proses inovatif yang menjembatani keterbatasan kognitif siswa dengan tujuan pendidikan agama secara utuh.

#### 4.5.3 Analisis Penilaian Pembelajaran PAI Adaptif

Penilaian dalam pembelajaran PAI adaptif di SLB Aksara Jepara dilakukan secara individual, berkelanjutan, dan sesuai kemampuan siswa tunagrahita. Hasil observasi dan wawancara guru menunjukkan bahwa setiap indikator keberhasilan disesuaikan dengan kapasitas siswa, sehingga kemajuan belajar dinilai berdasarkan perkembangan individu, bukan dibandingkan dengan siswa lain.

Fenomena ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia dan karakter religius melalui pengajaran, latihan, dan pengalaman bermakna (Juhji, 2019: 18). Penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan individu siswa mencerminkan prinsip bahwa pendidikan PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2022). Dengan demikian, penilaian adaptif berperan sebagai bagian dari proses pendidikan yang membimbing siswa secara bertahap, sesuai prinsip Islam tentang *tadrij* (bertahap) dan *hikmah* (kebijaksanaan dalam mendidik) (Boiliu & Messakh, 2024: 67).

Penilaian adaptif juga mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang dilaksanakan melalui pengamatan terhadap sikap, keterampilan ibadah, dan pembiasaan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan prinsip Pendidikan Budi Pekerti yang menekankan penguatan sikap moral dan nilai-nilai sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi (Ishak, 2021: 60; Arifandi, 2017: 67). Guru memanfaatkan informasi dari penilaian ini untuk mendukung perkembangan spiritual dan karakter siswa, bukan sekadar mengukur pengetahuan akademik.

Secara kualitatif, penilaian dalam PAI adaptif di SLB Aksara Jepara menunjukkan pergeseran paradigma dari penilaian berbasis hasil akhir menuju penilaian berbasis proses dan perkembangan individu. Guru menggunakan penilaian sebagai sarana untuk memahami kemajuan belajar secara menyeluruh, sehingga siswa tunagrahita dapat membangun kebiasaan religius secara bertahap dan alami. Penilaian yang konsisten dan disesuaikan dengan kapasitas individu juga menjadi bentuk penguatan positif dan motivasi untuk terus belajar, sesuai prinsip psikologis dalam PAI yang menekankan pentingnya kesejahteraan emosional, spiritual, dan mental siswa (Ahmad Husni Hamim et al., 2022: 220-234).

Dengan demikian, penilaian adaptif dalam pembelajaran PAI bukan hanya alat evaluasi, tetapi strategi pedagogis Islami yang mendukung internalisasi nilai-nilai agama, pembentukan karakter religius, dan perkembangan holistik siswa tunagrahita. Penilaian ini menjamin keadilan, humanisme, dan relevansi spiritual dalam pendidikan, sesuai dengan tujuan PAI sebagai

usaha sadar untuk membimbing siswa menjadi individu yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia (Bunyamin, 2021: 13).

#### **4.6 Analisis Pembentukan Karakter Religius Siswa Tunagrahita**

Pembentukan karakter religius siswa tunagrahita di SLB Aksara Jepara dalam pembelajaran PAI adaptif dilakukan melalui pembiasaan harian, keteladanan guru, pendampingan individual, serta penguatan positif. Nilai-nilai iman, ibadah, kejujuran, disiplin, dan tolong-menolong ditanamkan melalui aktivitas sederhana yang dilakukan secara konsisten di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia melalui pengajaran, latihan, dan pengalaman bermakna (Rahman, 2022).

Pendekatan adaptif yang diterapkan guru menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius pada siswa tunagrahita harus disesuaikan dengan kemampuan individual. Guru tidak menuntut standar yang sama bagi seluruh siswa, tetapi memfasilitasi perkembangan karakter secara bertahap sesuai kapasitas masing-masing. Hal ini sejalan dengan prinsip *tadrij* dalam Islam, yaitu pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan secara bertahap agar nilai-nilai agama dapat diinternalisasi dengan bermakna (Boiliu & Messakh, 2024: 67).

Proses pembentukan karakter religius mencakup integrasi antara pembelajaran di kelas dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa mengalami internalisasi nilai agama secara kontekstual. Keteladanan guru sebagai murabbi menjadi strategi penting untuk membimbing siswa

mengenali fitrah dirinya, mencintai ilmu, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam interaksi sosialnya (Rozan Taqi Junatama et al., 2025: 28). Pendekatan ini memungkinkan siswa tunagrahita memahami ajaran agama bukan sekadar secara verbal, tetapi melalui pengalaman nyata, pengulangan terstruktur, dan penguatan positif.

Secara kualitatif, pembelajaran PAI adaptif menunjukkan bahwa karakter religius berkembang secara bertahap melalui proses pembiasaan dan pengalaman, bukan sekadar penguasaan konsep. Guru memanfaatkan penyesuaian metode, media, dan strategi pembelajaran agar setiap aktivitas religius dapat diikuti sesuai kemampuan individu. Misalnya, keberanian berdoa, kedisiplinan mengikuti rutinitas, atau kemauan membantu teman merupakan bentuk kemajuan karakter yang diinternalisasi secara alami.

Dengan demikian, pembentukan karakter religius dalam PAI adaptif di SLB Aksara Jepara dapat dipahami sebagai proses holistik yang menggabungkan perencanaan fleksibel, pelaksanaan multisensori, penilaian individual, serta pembiasaan religius. Guru berperan sebagai teladan sekaligus pendamping yang menghadirkan lingkungan belajar aman, inklusif, dan mendukung perkembangan spiritual, sehingga proses pembentukan karakter religius siswa tunagrahita terjadi secara menyeluruh dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI adaptif bukan sekadar strategi pedagogis, tetapi merupakan pendekatan Islami yang memanusiakan siswa sesuai kebutuhan dan potensi individu (Bunyamin, 2021:13).

#### 4.7 Analisis Kendala Pada Pembelajaran PAI Adaptif di SLB Aksara

Kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI adaptif di SLB Aksara Jepara muncul dari karakteristik siswa tunagrahita, seperti keterbatasan atensi, kontrol emosi yang fluktuatif, serta perbedaan kemampuan individual. Kondisi ini sejalan dengan prinsip Pendidikan Agama Islam yang menekankan pentingnya pendekatan bertahap (*tadrij*) dan bijaksana (*hikmah*) dalam mendidik peserta didik sesuai kapasitas mereka (Boiliu & Messakh, 2024: 67).

Kendala fisik, seperti kerusakan media pembelajaran dan gangguan teknis, menunjukkan bahwa penggunaan media konkret memang memiliki risiko. Namun, media konkret tetap menjadi kebutuhan utama bagi siswa tunagrahita karena membantu mereka memahami konsep abstrak secara nyata. Hal ini mendukung teori PAI adaptif yang menekankan penggunaan media, metode, dan strategi pembelajaran yang menyesuaikan kapasitas individu (Junatama et al., 2025: 45).

Kendala non-fisik, seperti keterbatasan fokus, fluktuasi emosi, dan perbedaan kemampuan antar siswa, menuntut guru untuk bersikap fleksibel dan responsif. Guru tidak hanya mengelola kelas secara klasikal, tetapi harus mampu menyesuaikan strategi, penguatan, dan pendampingan secara individual. Hal ini sesuai dengan prinsip Islam bahwa pendidikan harus memperhatikan karakter, kemampuan, dan kesiapan setiap individu (*taklif bil ma'ruf*) agar pembelajaran dapat diterima dengan baik (Boiliu & Messakh, 2024: 67).

Solusi yang diterapkan guru, seperti penyederhanaan materi, pemecahan kegiatan, pengulangan terstruktur, serta pendampingan individual, menunjukkan bahwa kendala mendorong inovasi adaptif dalam pembelajaran PAI. Media yang rawan rusak tetap digunakan, namun guru menyesuaikan bentuk dan cara penggunaannya agar aman dan efektif sesuai karakter siswa. Strategi ini mencerminkan pendekatan Islami yang fleksibel, humanistik, dan berpusat pada kebutuhan individu, sekaligus mendukung pembentukan karakter religius melalui proses bertahap (Juhji, 2019:18).

Dengan demikian, kendala dan solusi yang muncul dalam pembelajaran PAI adaptif bukan sekadar hambatan atau kegagalan, melainkan bagian integral dari proses inovasi pedagogis. Guru memanfaatkan setiap kendala sebagai refleksi dan dasar penyesuaian strategi, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, aman, dan kontekstual bagi siswa tunagrahita. Fenomena ini menunjukkan bahwa adaptasi dalam PAI bersifat dinamis, responsif, dan berkelanjutan, sesuai prinsip pendidikan inklusif dan nilai-nilai Islam.





## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data penelitian mengenai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Adaptif dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Tunagrahita di SLB Aksara Jepara, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran PAI adaptif di SLB Aksara Jepara telah dilaksanakan secara menyeluruh dengan menyesuaikan kemampuan siswa tunagrahita. Perencanaan dilakukan dengan menyusun modul ajar yang disederhanakan, merumuskan tujuan yang realistis, serta memilih media dan strategi yang sesuai karakteristik siswa, sehingga mendukung pembelajaran yang inklusif dan mudah dipahami. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung fleksibel dan inovatif melalui penggunaan media konkret, pendekatan multisensori, pengulangan terstruktur, serta pendampingan individual, tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk kebiasaan religius melalui praktik langsung dan pembiasaan harian. Penilaian dilakukan secara adaptif dan individual, dengan indikator keberhasilan yang disesuaikan kemampuan siswa, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui observasi, praktik ibadah, dan pembiasaan perilaku religius. Dengan demikian, pembelajaran PAI adaptif ini efektif membantu siswa memahami nilai-nilai agama sesuai kapasitas masing-masing dan

menekankan perkembangan serta proses belajar, bukan semata hasil akademik.

2. Pembentukan karakter religius siswa tunagrahita terbentuk melalui pembiasaan berulang dan terstruktur yang dilakukan secara konsisten, baik di kelas maupun melalui tugas pembiasaan di rumah. Karakter religius yang terbentuk meliputi nilai iman, ibadah, kejujuran, disiplin, serta sikap tolong-menolong. Pendekatan adaptif dan multisensori memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai religius melalui pengalaman konkret yang bermakna.
3. Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran PAI adaptif di SLB Aksara Jepara mencakup kendala fisik dan non fisik. Kendala fisik berupa kerusakan media pembelajaran dan gangguan teknis, sedangkan kendala non fisik meliputi keterbatasan konsentrasi siswa, fluktuasi emosi, serta perbedaan kemampuan antar siswa dalam satu kelas. Kendala-kendala tersebut merupakan karakteristik pembelajaran pada siswa tunagrahita yang tidak dapat dihindari, tetapi harus dihadapi melalui pendekatan yang adaptif dan fleksibel.

## 5.2 Implikasi

### 1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tentang pembelajaran adaptif dalam pendidikan agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunagrahita. Hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa pembelajaran PAI adaptif

merupakan inovasi strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa, karena menyesuaikan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dengan kemampuan individu peserta didik. Temuan penelitian ini memperjelas teori pembelajaran adaptif yang dikemukakan oleh para ahli, bahwa fleksibilitas pembelajaran dan pendekatan individual merupakan kunci keberhasilan pendidikan bagi siswa dengan hambatan intelektual. Dengan demikian, penelitian ini menambah khazanah teori tentang integrasi pembelajaran adaptif dan pendidikan karakter religius dalam konteks pendidikan khusus.

## 2. Implikasi Terapan

Secara terapan, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi sekolah luar biasa dan guru PAI dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa tunagrahita. Pembelajaran PAI adaptif yang diterapkan di SLB Aksara Jepara dapat dijadikan model praktik baik (best practice) dalam pembentukan karakter religius melalui pembiasaan, pendekatan multisensori, dan penilaian individual. Selain itu, penelitian ini juga berimplikasi pada pentingnya penyelenggaraan pelatihan dan pendampingan bagi guru agar mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran PAI adaptif secara berkelanjutan. Dukungan sekolah dan pemangku kebijakan sangat dibutuhkan agar inovasi pembelajaran ini dapat diterapkan secara lebih luas dan konsisten.

## 5.3 Keterbatasan Penelitian

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa dalam setiap penelitian pasti ada

kelemahan dan keterbatasan, begitu juga dalam penelitian ini masih banyak kelemahan atau kekurangan dari peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Subjektivitas peneliti, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga analisis data sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam menafsirkan makna dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Meskipun peneliti telah berupaya meminimalkan bias dengan melakukan triangulasi sumber dan metode, kemungkinan adanya subjektivitas dalam penafsiran data tetap tidak dapat dihindari sepenuhnya.
2. Keterbatasan waktu penelitian, penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu yang terbatas sehingga proses pengamatan terhadap pembelajaran PAI adaptif belum dapat dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan. Apabila penelitian dilakukan dalam waktu yang lebih panjang, maka kemungkinan akan diperoleh data yang lebih kaya dan komprehensif terkait proses pembentukan karakter religius siswa tunagrahita.

#### 5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

##### 1. Bagi Kepala Sekolah

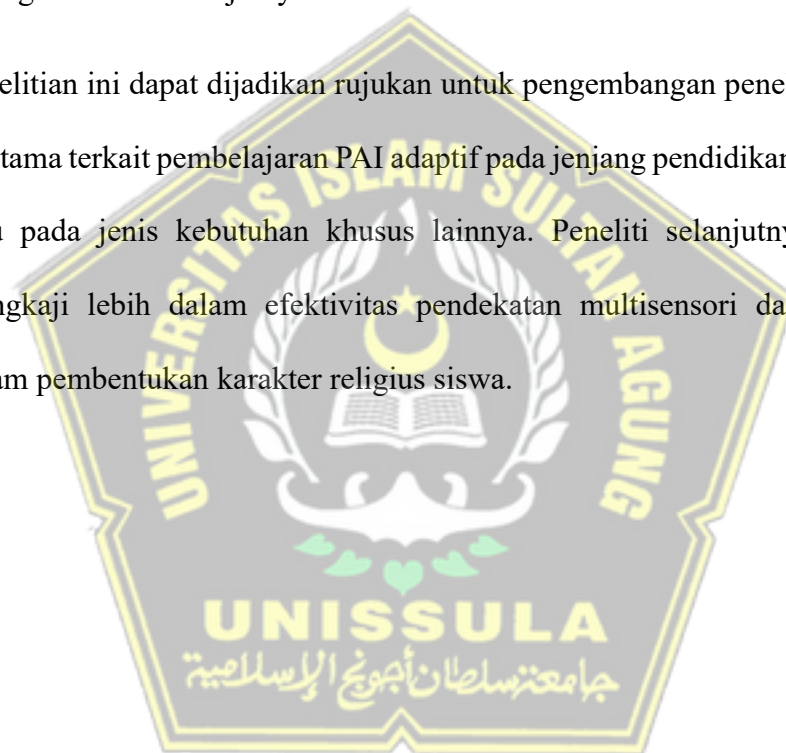
Kepala sekolah diharapkan dapat terus mendukung pengembangan pembelajaran PAI adaptif melalui penyediaan sarana prasarana yang menunjang, pelatihan guru, serta kebijakan yang mendorong pembelajaran inklusif dan inovatif bagi siswa berkebutuhan khusus.

## 2. Bagi Guru PAI

Guru PAI disarankan untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran adaptif dan inovatif, khususnya dengan memperkaya media konkret, pendekatan multisensori, dan pembiasaan terstruktur. Guru juga diharapkan tetap mempertahankan pendampingan individual agar setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan penelitian lanjutan, terutama terkait pembelajaran PAI adaptif pada jenjang pendidikan yang berbeda atau pada jenis kebutuhan khusus lainnya. Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji lebih dalam efektivitas pendekatan multisensori dan pembiasaan dalam pembentukan karakter religius siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agnesia, F., Dewanti, R., & Darmahusni. (2021). Praksis Literasi Digital Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Abad 21. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 5(1), 16–29.
- Ahmad, M. Y., Tambak, S., & Constantiani, N. (2017). Hubungan Metode Tanya Jawab dengan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SYAHRAINI TAMBAK\*\* NIA CONSTANTIANI\*\*\*. *Jurnal Al-Thariqah*, 2(1), 89–110.
- Ananda, A. T., Umar, M., Malik, I., Learning, A., Islam, P. A., Pai, P., Analytics, L., Teknologi, P. B., & Keagamaan, L. (2025). *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran ADAPTIVE LEARNING ISLAMIC EDUCATION : LITERATURE REVIEW MODEL PEMBELAJARAN PAI ADAPTIF* *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran*. 8(2), 161–179.
- Arifin, T. S. (2020). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak tunagrahita berbasis pendidikan karakter di SMALB Kabupaten Gunungkidul. *Journal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 113–131. <https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/192>
- Boiliu, E. R., & Messakh, J. J. (2024). Real Kiddos : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pembelajaran Adaptif sebagai Inovasi Strategi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 133–153.
- Bunyamin. (2021). *Konsep pendidikan islam dalam keluarga dan sekolah menurut prof. dr. zakiyah daradjat*. 12, 13–32.
- Cahyani, A. (2023). Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Sosial Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 1, 1–126. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73752>
- Djollong, A. F. (2017). Dasar, Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia (Basis, Objectives, and Scope Islamic Education In Indonesia). *Al-*

*Ibrah*, VI(1), 11–12.

- Febrina, D. I. (2018). Studi tentang Pelaksanaan Pembelajaran Geografi Berdasarkan Standar Proses di SMA Negeri 7 Padang. *Jurnal Buana*, 2(1), 338. <https://doi.org/10.24036/student.v2i1.81>
- Hamim, A. H., Muhidin, M., & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 220–231. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.899>
- Hargina, D. Y. W., Pendidikan, S., & Negeri, K. (2023). Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Tunagrahita di SPKH Karanganyar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 1(2).
- Hasbullah, J. dan A. M. (2019). Strategi Belajar Mengajar dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 17–24.
- Hukum, K., Nasional, P., Kewajiban, H.-, & Belajar, W. (2025). *DASAR DASAR YURIDIS SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. 1(2), 160–172.
- Ii, B. A. B., & Teori, A. L. (1983). *Hamdani, Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 18-19. 16. 16–43.
- Irwan, M., & Nasution, P. (2015). Strategi pembelajaran efektif berbasis mobile learning pada sekolah dasar. *Umal Iqra' Volume 10 No.01*, 10(May), 01.
- Ismia, N. F., & Harmanto. (2020). Strategi Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui. *Jcms*, 5(1), 43–58.
- Jannah, N. (2025). *Pembelajaran adaptif pada anak autisme: pola dan media pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah luar biasa abc tpa sidomekar*. 01(02), 154–169.
- Kartikasari, N. D., Konseling, B., Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. (n.d.). *THE IMPLEMENTATION OF PRIVATE INFORMATION SERVICES TO IMPROVE STUDENTS ' DICIPLINE BEHAVIOR FOR X. 2 CLASS AT SMA NEGERI 3 MAGETAN*. 042, 47–55.

- Kumalasari, I. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Inklusif Kota Medan. In *Disertasi*.
- Kurniawan, E. (2012). Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita (Studi quasi Eksperimen Mengenai Pengaruh Program Bina Diri di SLB Abc Argasari Yayasan Lestari Tasikmalaya terhadap Kemandirian anak Tunagrahita Kategori Ringan). *Jurnal Ilmiah Psikologi*, *V*(2), 616–628.
- Kurniawati, E. (2017). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia Kota Bengkulu*.  
[http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/877%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/877/1/Erika Kurniawati.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/877%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/877/1/Erika%20Kurniawati.pdf)
- Kusuma Widiastuti, N. P. (2016). *Instrumen pembelajaran penilaian dan penelitian*. 1–23.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, *12*(3), 145. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Meria, A. (2015). Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLBYPPPLB Padang Sumatera Barat. *Tsaqafah*, *11*(2), 355. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.273>
- Muhammad Mahmud, 2017. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru Menengah Pertama Terpadu (SMPIT) Al-Hidayah Sumenep. *Ketertiban Umum, Kebersihan, Dan Keindahan*, 634.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.  
[http://www.academia.edu/download/35360663/METODE\\_PENELITIAN\\_KUALITAIF.docx](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx)

- Nasrulloh, M. E. (2020). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam PAI Sebagai Upaya Mencegah Perkelahian Siswa. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.33474/ja.v2i1.4856>
- Nurus Sofia, M., & Rasyidah, N. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Abk Tunagrahita. *NUSANTARA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 459–477. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Prabowo, R., Setiawan, F., Wibowo, J. M., Oktarina, R., & Rahmadia, N. A. (2022). Evaluasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(8), 901–907. <https://doi.org/10.36418/jii.v1i8.298>
- Rahman, A. (2022). *Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan*. 2(1), 3.
- Rohman, T. dan deni setyadi N. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran PAI di SMK Diponegoro Salatiga. *Tarbawi*, 05(02), 162–176. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/3356/2876>
- Rozaq Taqi Junatama, Muhammad Zakry Ramadhan, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Peran Guru dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Adaptif pada Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 2(1), 23–35. <https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i1.794>
- Sani, M. (2016). Kegiatan Menutup Pelajaran. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(3). <https://doi.org/10.26675/jabe.v1i3.6031>
- Sari, A., & Muliati, I. (2021). Strategi Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Panti. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 7010–7015. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2080%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2080/1831>
- Sholeh, S. (2016). Konsep Pendidikan Islam yang Ideal: Upaya Pembentukan Keperibadian Muslim. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(1), 52–70. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1511](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1511)

- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Stit, A., Nusantara, P., & Ntb, L. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 206–229. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Sulasmono, B. S., & Dwikurnaningsih, Y. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran Adaptif, Kooperatif, Aktif Dan Reflektif (Pakar). *Satya Widya*, 28(1), 93. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2012.v28.i1.p93-110>
- Sulastri, dkk. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penyampaian Materi Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Sambas Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Literasi Unggulan*, 1(3), 571–583.
- Sumarto. (2021). Pelaksanaan Metode Pengajaran Variatif Pada Pembelajaran Fiqih. *Institut Agama Islam Negeri Curup*, 6(2), 65.
- Tabroni, I., & Qutbiyah, S. M. (2022). Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Masa Pandemi COVID-19 Di SMP Plus Al-Hidayah Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(3), 353–360. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDH/article/view/868>
- Tika Anjariani. (2022). Pembelajaran PAI Anak Tunagrahita dalam Menumbuhkan Dimensi Religius dan Karakter Mandiri. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 109–118. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.108>
- Tjahjono, A. B., Sholeh, M. A., Muflihini, A., Anwar, K., Sholihah, H., Makhshun, T., & Hariyadi, S. (2023). *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. CV. Zenius Publisher. [https://books.google.co.id/books?id=MN\\_rEAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ)
- Tsaniyatus Sa'diyah. (2022). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *KASTA: Jurnal Ilmu*

*Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 2(3), 85.  
<https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>

Wina Sanjaya, 2020: 285. (2020). *PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN*. 758–770.

Witasari, R. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Pada Anak Tunagrahita Di Mi Ma'Arif Sidomulyo Ambal Kebumen Islamic Education Learning Strategy (Pai) in Tunagrahita Children in Mi Ma'Arif Sidomulyo Ambal Kebumen. *BASICA Journal of Primary Education*, 1(1), 19–39.

